

**EKOLOGI DALAM AL-QUR'AN : BATASAN MANUSIA DALAM  
PEMANFAATAN ALAM MENURUT TAFSIR TEMATIK KEMENAG**



**DISUSUN OLEH :**

**ALPINAS MAHENDRA (2110301012)**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI**

**(IAIN KERINCI)**

**TAHUN 2025/1446 H**

**EKOLOGI DALAM AL-QUR'AN : BATASAN MANUSIA DALAM  
PEMANFAATAN ALAM MENURUT TAFSIR TEMATIK KEMENAG**

**SKRIPSI**

Skripsi ini ditulis menjadi bagian dari persyaratan untuk mengejar gelar

Sarjana Agama (S.Ag)

**OLEH:**

**ALPINAS MAHENDRA**

**NIM 2110301012**

**K E R I N C I**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

**INSTITU AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI**

**(IAIN) KERINCI**

**2025 M / 1446 H**

**Oga Satria, M.A**  
Dosen Institut Agama Islam Negeri  
(IAIN) Kerinci

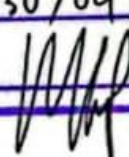
Sungai Penuh, 30 April 2025  
Kepada  
Yth. Dekan Fuad IAIN Kerinci  
Di  
Sungai Penuh

### NOTA DINAS

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Dengan hormat, setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya kami berpendapat bahwa skripsi saudara **Alpinas Mahendra, Nim 2110301012** yang berjudul **EKOLOGI DALAM AL-QUR'AN : BATASAN MANUSIA DALAM PEMANFAATAN ALAM MENURUT TAFSIR TEMATIK KEMENAG**, dinyatakan layak dan dapat dilanjutkan untuk dimunaqasahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Maka dengan ini kami mengajukan skripsi tersebut agar diterima dengan sangat baik.

Demikian, atas perhatian nya kami ucapkan terimakasih, semoga bermanfaat bagi kepentingan agama, nusa dan bangsa. *Wassalam*

|                                                                                             |
|---------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>AGENDA</b>                                                                               |
| NOMOR : <u>213</u>                                                                          |
| TANGGAL : <u>30/04/2025</u>                                                                 |
| PARAF :  |

**Dosen Pembimbing**

  
**Oga Satria, M.A**  
NIP. 199307232020121015

## **SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Alpinas Mahendra

NIM : 2110301012

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **"EKOLOGI DALAM AL-QUR'AN : BATASAN MANUSIA DALAM PEMANFAATAN ALAM MENURUT TAFSIR TEMATIK KEMENAG"**, Merupakan hasil karya dan penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Sungai Penuh, 30 April 2025  
Saya yang menyatakan



Alpinas Mahendra  
2110301012



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI**  
**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH (FUAD)**  
Jalan Kapten Muradi Kec. Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh  
Telp (0748) 21065 Fex (0748) 22114

---

#### **PENGESAHAN TIM PENGUJI**

Skripsi saudara Alpinas Mahendra, NIM. 2110301012 yang berjudul Ekologi Dalam Al-Qur'an : Batasan Manusia Dalam Pemanfaatan Alam Menurut Tafsir Teamatik Kemenag, telah diuji dalam sidang munaqasah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, pada hari Kamis, tanggal 08 Mei 2025 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Serjana Program Strata Satu Agama (S.1) pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an Tafsir.

Sungai Penuh, 15 Mei 2025

#### **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI**

**Tim Penguji**  
**Ketua Sidang/Pembimbing**

Oga Satria, M.A  
NIP. 199307232020121015

**Penguji I**

Dr. Zakiar, M.A  
NIP. 197205252005011003

**Penguji II**

Irl Admizal, M.A  
NIP. 198706012020121010

## PERSEMBAHAN DAN MOTTO

### Persembahan

*Alhamdulillahirobbil'alamin*

*Bersyukur pada Allah SWT. Sudah sampai di titik ini yang merupakan sebuah kebanggaan tersendiri, perjalanan yang panjang dan usaha yang maksimal.*

*Terima kasih kepada kedua orang tua, Papa (Muskhlis/Emisral) dan Mama (Yendrawati) tersayang yang selalu mendo'akan, dan yang selalu memberikan ketenangan, kenyamanan, motivasi dan mendukung saya dalam menyelesaikan skripsi ini.*

*Kakek nenek (Matjelis/Simarna) ayah/ibu (Sopia/Nila) Paman (Ahmad Rinzal) Adek-Adek (Hafiza, Cahaya, Ghazzal, Khayra) dan juga terkhusus (Nia Ramadhani) seorang perempuan yang saya cintai yang selalu menemani setiap langkah dan rintangan selama ini.*

### Motto

*“Hati menjadi resah dan gelisah ketika kita terbiasa berandai-andai dalam menyikapi persoalan hidup”*

# **EKOLOGI DALAM AL-QUR'AN : BATASAN MANUSIA DALAM PEMANFAATAN ALAM MENURUT TAFSIR TEMATIK KEMENAG**

***Alpinas Mahendra***

*Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*

*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci*

*NIM 2110301012*

## **Abstrak**

Penelitian ini mengangkat tema tentang ekologi dalam al-Qur'an dengan fokus pada batasan manusia dalam pemanfaatan alam menurut Tafsir Tematik Kementerian Agama Republik Indonesia. Latar belakang kajian ini didasari oleh realitas kontemporer yang menunjukkan adanya krisis lingkungan global, seperti perubahan iklim, pencemaran, deforestasi, dan punahnya keanekaragaman hayati, yang sebagian besar diakibatkan oleh perilaku manusia yang mengeksploitasi alam secara berlebihan dan tidak bertanggung jawab. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip ekologis yang menekankan pentingnya keseimbangan, tanggung jawab, dan keberlanjutan dalam interaksi antara manusia dan lingkungan.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menggali dan menganalisis bagaimana al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik versi Kemenag RI memandang peran dan tanggung jawab manusia sebagai makhluk yang diberi mandat sebagai khalifah di bumi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik, yakni mengelompokkan dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema ekologi dan pemanfaatan alam. Sumber utama kajian ini adalah tafsir al-Qur'an tematik terbitan Kementerian Agama RI yang memberikan pandangan moderat, kontekstual, dan aplikatif terhadap isu-isu aktual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perspektif al-Qur'an, manusia diberi wewenang untuk memanfaatkan alam, namun dibatasi oleh prinsip-prinsip etika yang melarang perusakan, pemborosan, dan sikap rakus. Manusia diperintahkan untuk menjaga keseimbangan (*mīzān*), berlaku adil (*adl*), dan menjalankan amanah kekhalifahan dengan penuh tanggung jawab ekologis. Tafsir tematik Kemenag RI menegaskan bahwa segala bentuk eksploitasi yang mengabaikan keberlanjutan dan keseimbangan alam bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, al-Qur'an dapat dijadikan sebagai landasan teologis dan etis dalam membangun kesadaran dan praktik lingkungan hidup yang berkelanjutan.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam mengembangkan wacana etika lingkungan Islam dan memperkuat posisi al-Qur'an sebagai sumber ajaran yang relevan dalam menjawab tantangan ekologis masa kini. Diharapkan kajian ini dapat menjadi rujukan akademik maupun praktis bagi pengambilan kebijakan dan gerakan pelestarian lingkungan yang berakar pada nilai-nilai keislaman.

Kata Kunci: ekologi, al-Qur'an, tafsir tematik, lingkungan, pemanfaatan alam, Kementerian Agama RI.

**ECOLOGY IN THE QURAN: HUMAN LIMITS IN THE USE OF NATURE  
ACCORDING TO THE THEMATIC INTERPRETATION OF THE  
MINISTRY OF RELIGION**

**Alpinas Mahendra**

**2110301012**

**Abstract**

*This study explores the theme of ecology in the Qur'an, focusing on the limitations placed on humans in utilizing nature according to the Thematic Tafsir of the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia. The background of this study is based on the contemporary reality of a global environmental crisis, including climate change, pollution, deforestation, and the extinction of biodiversity, much of which is caused by human behavior that exploits nature excessively and irresponsibly. The Qur'an, as the holy book of Islam, serves not only as a spiritual guide but also contains ecological principles that emphasize the importance of balance, responsibility, and sustainability in the interaction between humans and the environment.*

*The main objective of this research is to explore and analyze how the Qur'an, through the thematic interpretation approach of the Indonesian Ministry of Religious Affairs, views the role and responsibility of humans as beings entrusted with the mandate of stewardship (khilāfah) on earth. This study uses a qualitative method with a thematic interpretation approach, which involves grouping and interpreting verses of the Qur'an related to the theme of ecology and the utilization of nature. The primary source of this study is the Thematic Interpretation of the Qur'an published by the Ministry of Religious Affairs, which offers a moderate, contextual, and practical perspective on current issues.*

*The findings reveal that, from the Qur'anic perspective, humans are granted the authority to utilize nature, but within ethical boundaries that prohibit destruction (fasād), wastefulness (isrāf), and greed (taṭfīf). Humans are commanded to maintain balance (mīzān), act justly, and fulfill their stewardship responsibly with ecological awareness. The thematic interpretation by the Ministry of Religious Affairs emphasizes that any form of exploitation that neglects sustainability and natural balance contradicts Islamic values. Therefore, the Qur'an can serve as a theological and ethical foundation for building awareness and practices of sustainable environmental stewardship.*

*This research contributes to the development of Islamic environmental ethics discourse and strengthens the position of the Qur'an as a relevant source of guidance in addressing today's ecological challenges. It is hoped that this study can serve as both an academic and practical reference for policymaking and environmental conservation movements rooted in Islamic values.*

*Keywords: ecology, Qur'an, thematic tafsir, environment, utilization of nature, Ministry of Religious Affairs of Indonesia.*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah rabbil 'alamin.* Segala kemuliaan tertuju hanya untuk Allah SWT, tuhan yang menguasai seluruh alam. Dalam ungkapan bersyukur, penulis panjatkan puji bagi Allah dengan limpahan rahmat, hidayah, taufiq melalui anugerahnya penulis bisa menyusun serta menuntaskan karya tulis ilmiah ini yaitu berjudul "Ekologi Dalam Al-Qur'an : Batasan Manusia Dalam Pemanfaatan Alam Menurut Tafsir Tematik Kemenag". Serta kesejahteraan juga tercurahkan bagi junjungan Rasulullah SAW, penutup para nabi, yang berhasil membawa ajaran Islam yaitu petunjuk menuju ridha Allah dan kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

Penulis menginginkan agar penelitian ini dapat memperkaya wawasan mengenai pencurian serta menjadi sumber manfaat bagi para pembaca dan kalangan akademik. Penulis juga menyadari bahwa dalam proses penyusunan di sini berbagai kelemahan, mengingat masih terbatasnya pengetahuan dan pengalaman, maka kritik dan saran sangat penulis nantikan sebagai perbaikan di masa mendatang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menjalani beragam rintangan. Meski demikian berkat perhatian, didikan, semangat, serta saran berbagai pihak, skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan dan siap diajukan dalam sidang munaqasah.

Dengan demikian penulis menyampaikan terima kasih dengan sepenuhnya kepada:

1. Rektor IAIN Kerinci bapak Dr. Jafar Ahmad, S.Ag. M.Si beserta wakil I, II, dan III.
2. Dekan fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah bersama wakil Dekan I, II, dan III yang telah memberikan petunjuk serta pendampingan terhadap penulis.

3. Kajar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir bapak Iril Admizal, MA dalam membimbing dan arahan terhadap penulis.
4. bapak Oga Satria, M.A selaku pembimbing yang telah memberikan petunjuk dan membimbing dengan tulus karenanya saya sukses merampungkan tugas akhir ini.
5. Ibu Helmina, M.Sy selaku Dosen PA yang setia memberikan semangat dan dukungannya.
6. Seluruh dosen pengampu MK sepanjang penulis menempuh masa studi di IAIN Kerinci termasuk seluruh civitas akademika dan anggota administrasi.
7. Yang tersayang ialah buat seluruh keluarga, mama/papa, atuk/nenek, mamuk, adek-adek, serta kerabat dan sahabat-sahabat pergerakan yang telah menjadi penyemangat dan do'anya..
8. Teman-teman seperjuangan di kelas IAT Angkatan 2021 dan seluruh teman-teman di IAIN Kerinci
9. Kepada semua pihak yang terlibat dalam pembuatan skripsi tersebut

Dan atas semua bantuan dan dukungan yang telah diberikan semoga menjadi amal baik di sisi Allah SWT. Aamiin ya robbal'alamin....

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari segala kekurangan yang merupakan cerminan keterbatasan penulis. Oleh karena itu, dengan sepuh hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi kelayakan skripsi ini dan menjadi pedoman selanjutnya bagi penulis.

## DAFTAR ISI

|                                       |      |
|---------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL...                      | ii   |
| NOTA DINAS.....                       | iii  |
| SURAT PERNYATAAN. ....                | iv   |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING.....           | v    |
| PERSEMBAHAN DAN MOTTO.....            | vi   |
| ABSTRAK .....                         | vii  |
| KATA PENGANTAR.....                   | ix   |
| DAFTAR ISI.....                       | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN.....                | 1    |
| A. Latar belakang masalah.....        | 1    |
| B. Rumusan dan batasan masalah.....   | 10   |
| C. Tujuan dan manfaat penelitian..... | 11   |
| D. Definisi operasional .....         | 12   |
| E. Literature review .....            | 20   |
| F. Metode penelitian.....             | 24   |

|                                                              |           |
|--------------------------------------------------------------|-----------|
| <b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>                           | <b>28</b> |
| A. Gambaran umum studi ekologi .....                         | 28        |
| 1. Definisi Ekologi.....                                     | 28        |
| 2. Sejarah ekologi .....                                     | 30        |
| 3. Manfaat ekologi.....                                      | 33        |
| B. Ekologi dalam sudut pandang islam dan barat.....          | 35        |
| 1. Ekologi dalam sudut pandang ulama islam .....             | 35        |
| 2. Ekologi dalam sudut pandang tokoh barat .....             | 36        |
| 3. Persamaan dan perbedaan.....                              | 38        |
| <b>BAB III AYAT-AYAT EKOLOGI.....</b>                        | <b>40</b> |
| A. Deskripsi tafsir tematik kemenag.....                     | 40        |
| 1. Sejarah .....                                             | 40        |
| 2. Tim penyusun .....                                        | 42        |
| 3. Metode .....                                              | 43        |
| 4. Kelebihan dan kekurangan .....                            | 44        |
| B. Tema pokok ayat ekologi dalam tafsir tematik kemenag..... | 47        |
| 1. Eksistensi gunung.....                                    | 47        |
| 2. Eksistensi laut.....                                      | 50        |

|                                              |           |
|----------------------------------------------|-----------|
| 3. Eksistensi air.....                       | 55        |
| 4. Eksistensi awan dan angin .....           | 58        |
| 5. Eksistensi tetumbuhan dan pepohonan.....  | 62        |
| 6. Eksistensi binatang .....                 | 67        |
| <b>BAB IV ANALISIS .....</b>                 | <b>70</b> |
| A. Eksistensi Gunung.....                    | 70        |
| 1. Pemanfaatan gunung .....                  | 70        |
| 2. Batas Pemanfaatan gunung .....            | 71        |
| B. Eksistensi Laut .....                     | 73        |
| 1. Pemanfaatan Laut .....                    | 73        |
| 2. Batas Pemanfaatan Laut .....              | 75        |
| C. Eksistensi Air .....                      | 76        |
| 1. Pemanfaatan Air .....                     | 76        |
| 2. Batas Pemanfaatan Air .....               | 80        |
| D. Eksistensi Awan dan Angin .....           | 81        |
| 1. Pemanfaatan Awan dan Angin .....          | 81        |
| 2. Batas Pemanfaatan Awan dan Angin .....    | 84        |
| E. Eksistensi Tetumbuhan dan Pepohonan ..... | 86        |

|                                                    |            |
|----------------------------------------------------|------------|
| 1. Pemanfaatan Tetumbuhan dan Pepohonan .....      | 86         |
| 2. Batas Pemanfaatan Tetumbuhan dan Pepohonan..... | 89         |
| F. Eksistensi Binatang.....                        | 90         |
| 1. Pemanfaatan Binatang.....                       | 90         |
| 2. Batas Pemanfaatan Binatang.....                 | 92         |
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>                         | <b>94</b>  |
| A. Kesimpulan .....                                | 94         |
| B. Saran.....                                      | 96         |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>                         | <b>98</b>  |
| <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>                  | <b>102</b> |

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Alam merupakan ciptaan Allah SWT yang diberikan kepada manusia yang kemudian diberi tanggung jawab sebagai khalifah untuk melindungi dan merawatnya (Siti Maunah, 2019). Alam merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk dimanfaatkan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang mengandung konsep-konsep yang berkaitan dengan penciptaan alam, pemanfaatan alam, dan perintah untuk tidak merusak alam. Pada hakikatnya memberikan paduan kepada manusia dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Hasibuan mengemukakan bahwa Manusia diutus oleh Allah sebagai khalifah di muka bumi (*Khalifah Fil ardh*) yang diutus hanya berperan sebagai pengguna, tetapi juga sebagai penjaga (Hasibuan, 2021). sebagaimana al-Qur'an menjelaskan dalam QS al-Baqarah [2]: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya:

*Ingatlah saat Tuhanmu berkata kepada para malaikat, “Aku akan menciptakan seorang pemimpin di bumi.” Para malaikat pun bertanya, “Apakah Engkau akan menempatkan makhluk yang akan berbuat kerusakan dan menumpahkan darah di sana, padahal kami senantiasa memuji dan menyucikan nama-Mu?” Allah menjawab, “Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui.” Dalam -Qur'an, istilah khalīfah diartikan sebagai pengganti, pemimpin, penguasa, atau pengelola bumi.(Q.S al-Baqarah: 30)*

Dalam tafsir ringkas Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2019, dijelaskan bahwa pada ayat-ayat sebelumnya Allah telah memaparkan adanya kelompok manusia yang memilih jalan kekafiran, yakni mereka yang secara sadar mengingkari keberadaan dan kekuasaan-Nya. Kemudian, pada ayat ini, Allah menguraikan latar belakang atau asal-usul mengapa ada di antara manusia yang akhirnya menjadi kafir. Penjelasan ini merujuk pada peristiwa penting yang terjadi pada masa Nabi Adam ‘alaihissalam, yang menjadi titik awal penciptaan manusia dan penugasannya di bumi.

Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk mengingat dan merenungkan sebuah peristiwa besar, yakni ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Maksud dari khalifah dalam konteks ini adalah manusia yang diberi tanggung jawab untuk menjadi pemimpin, pengelola, dan pengatur urusan di bumi. Tugas kekhalifahan ini tidak berhenti pada satu individu saja, tetapi akan terus berlangsung secara berkesinambungan melalui pergantian generasi dari masa ke masa, hingga akhir zaman, sebagai bagian dari upaya memelihara kelestarian bumi serta menjalankan amanah Allah berupa perintah-perintah keagamaan dan sosial.

Mendengar pernyataan Allah tersebut, para malaikat mengajukan sebuah pertanyaan dengan penuh kehati-hatian dan kekhawatiran. Mereka berkata, “Wahai Tuhan kami, apakah Engkau hendak menciptakan makhluk yang kelak memiliki kehendak bebas dan berpotensi melakukan kerusakan di bumi serta menumpahkan darah melalui pembunuhan dan pertumpahan

darah, padahal kami senantiasa bertasbih, memuji-Mu, dan menyucikan nama-Mu?” Dalam pertanyaan ini tersirat kekhawatiran para malaikat bahwa keberadaan manusia bisa menimbulkan kekacauan. Namun Allah, dengan pengetahuan-Nya yang sempurna dan tak terbatas, menjawab, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Firman Allah ini menegaskan bahwa penciptaan manusia adalah bagian dari rencana agung dan penuh hikmah yang telah ditetapkan oleh-Nya. Meskipun dalam diri manusia terdapat kecenderungan untuk melakukan kejahatan dan tindakan negatif sebagaimana yang ditakutkan para malaikat, namun Allah mengetahui bahwa manusia juga memiliki potensi kebaikan, kemampuan berpikir, mencipta, beribadah, serta menjadi hamba yang taat dan khalifah yang adil. Oleh karena itu, aspek positif dalam diri manusia jauh lebih besar dan lebih dominan dibandingkan potensi negatifnya.

Dari penjelasan ini dapat dipetik pelajaran penting, yaitu bahwa dalam setiap rencana besar yang bertujuan untuk membawa kemaslahatan umum, tidak seharusnya rencana tersebut dibatalkan hanya karena adanya potensi risiko atau unsur negatif yang kecil. Kekhawatiran terhadap kemungkinan buruk memang perlu diperhitungkan, tetapi jangan sampai menghalangi pelaksanaan suatu rencana jika manfaat dan maslahatnya jauh lebih besar. Hal ini menunjukkan pentingnya berpikir visioner dan optimis dalam menyikapi amanah besar yang Allah titipkan kepada manusia sebagai khalifah di bumi.

Di antara beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskan eksistensi manusia, di mana ayat tersebut Allah menegaskan akan menjadikan wakilnya di muka bumi (*khalifatullah fi al-ardi*) yaitu makhluk manusia. Q.S al-A'raf : 69

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ ۖ وَادْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِن بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصِيطَةً ۖ فَادْكُرُوا الْآءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya:

*Apakah kamu terkejut dan tidak mempercayainya saat petunjuk dari Tuhanmu datang melalui seorang laki-laki dari kalanganmu sendiri agar ia dapat memberikan peringatan kepadamu? Ingatlah ketika Allah menjadikan kamu sebagai penerus dan pemimpin setelah kaum Nuh, serta menganugerahkan kepadamu kelebihan dalam bentuk tubuh yang tinggi, besar, dan kuat. Maka, renungkanlah semua nikmat Allah agar kamu memperoleh keberuntungan*

Berdasarkan ayat tersebut, al-Qur'an menegaskan bahwa manusia menempati posisi istimewa di antara seluruh makhluk ciptaan Allah. Keistimewaan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi lebih mendalam menyangkut aspek spiritual dan intelektual yang hanya dimiliki oleh manusia. Salah satu anugerah terbesar yang membedakan manusia dari makhluk lainnya adalah keberadaan *qalb* yakni hati atau pusat kesadaran batin yang berfungsi sebagai tempat bersemayamnya kemampuan untuk memahami, merenungi, dan mengevaluasi berbagai informasi atau pengalaman yang diterima. Melalui *qalb* inilah manusia mampu melakukan proses berpikir kritis, membandingkan antara hal yang benar dan salah, serta menarik pelajaran berharga dari setiap peristiwa yang dialaminya. Dengan kata lain,

*qalb* menjadi instrumen penting dalam membentuk kepribadian dan kesadaran moral manusia, menjadikannya makhluk yang tidak hanya hidup, tetapi juga memiliki dimensi kesadaran yang dalam terhadap tujuan hidup dan hakikat penciptaannya. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman pemanfaatan alam oleh manusia di muka bumi sering kali tidak diimbangi dengan tanggung jawab. Eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, pencemaran lingkungan, pembakaran hutan, penebangan pohon secara liar dan kerusakan ekosistem adalah beberapa contoh nyata tingkah laku manusia yang tidak sesuai dengan kategori menjaga alam dengan baik. Terjadinya berbagai bencana alam seperti kebakaran hutan, banjir di musim hujan, kekeringan saat kemarau, tanah longsor, erupsi gunung berapi, hingga kepunahan sejumlah spesies makhluk hidup di bumi merupakan dampak dari terganggunya keseimbangan ekosistem. (Indrianto, 2006). Fenomena ini mencerminkan kegagalan manusia dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai ekologi yang ada dalam al-Qur'an. Al-Qur'an memberikan peringatan tegas mengenai batasan-batasan yang harus diperhatikan dan dipatuhi dalam pemanfaatan alam serta konsekuensi yang akan dihadapi jika manusia tidak menjaga kelestariannya.

Dalam perspektif islam, pemanfaatan alam bukan hanya masalah praktis, tetapi juga masalah moral dan spiritual. Alam diciptakan bukan untuk dieksploitasi secara serakah, melainkan untuk dimanfaatkan secara bijaksana dengan memperhatikan keseimbangan dan kesinambungan kehidupan. Ayat-ayat al-Qur'an mengajarkan bahwa setiap unsur alam memiliki tujuan dan

perannya masing-masing dalam menunjang kehidupan. oleh karena itu, manusia harus menghormati dan menjaga alam sesuai dengan batasan yang telah ditetapkan oleh sang pencipta. Al-Qur'an menjelaskan dengan jelas mengenai prinsip pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan. Manusia diutus ke bumi sebagai khalifah yang mencerminkan salah satu sifat mulia Allah, yakni Pemelihara alam (*Rabbul 'Alamin*) (Iqbal, 2020).

Manusia yang dianugerahi oleh tuhan dari waktu ke waktu semakin semena-mena dalam perilaku yang menyimpang hubungannya dengan alam, Dengan segala kemampuan dan teknologi yang dimiliki manusia telah mengeksploitasi bumi dan segala isinya tanpa memperhatikan batas-batas keseimbangan ekosistem (Nanlohy, 2018). Kemudian dalam hal ini perilaku manusia terhadap alam menjadi semena-mena tanpa memikirkan lingkungan hanya fokus terhadap kepentingan pribadi, sehingga tidak sesuai dengan nilai-nilai al-Qur'an dalam menjaga dan pemanfaatan alam.

Manusia dan alam sejatinya diciptakan dalam keadaan fitrah yang suci dan bersih. Meskipun keduanya merupakan ciptaan Allah SWT, terdapat perbedaan yang sangat mendasar antara manusia dan alam. Perbedaan tersebut terletak pada keberadaan akal yang dianugerahkan kepada manusia, sedangkan alam tidak diberikan kemampuan berpikir dan memilih secara bebas. Akal inilah yang menjadikan manusia sebagai makhluk istimewa yang diberi tanggung jawab moral dan etis dalam mengelola alam semesta.

Peran manusia tidak semata-mata sebagai pengguna sumber daya alam, melainkan sebagai pengelola (*khalifah*) yang bertugas menjaga dan merawat alam dengan sebaik-baiknya. Manusia tidak diberikan kebebasan untuk mengeksploitasi alam secara sewenang-wenang, melainkan ditugaskan untuk memanfaatkan alam sesuai dengan aturan dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Dalam konteks ini, menjaga keseimbangan dan kelestarian alam menjadi bagian dari tanggung jawab manusia yang tak terpisahkan dari pengabdian kepada Sang Pencipta.

Oleh karena itu, dimensi spiritualitas dalam diri manusia memiliki peranan yang sangat penting. Spiritualitas tersebut menuntun manusia untuk menjaga alam dengan penuh rasa hormat, kasih sayang, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ketuhanan seperti *tauḥîd* (mengesakan Allah), *amānah* (kepercayaan), *adl* (keadilan), dan *mîzan* (keseimbangan) harus senantiasa diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan, khususnya dalam hubungan manusia dengan alam. Dengan demikian, keberadaan manusia sebagai *khalifah fî al-ardh* tidak hanya bersifat simbolik, melainkan merupakan amanah besar yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran, integritas, dan rasa tanggung jawab terhadap kelangsungan hidup seluruh makhluk di bumi. (Akbar, 2023).

Manusia diciptakan oleh Allah ke dunia untuk menjaga kelestarian alam, bukan berarti kita diutus sebagai khalifah di bumi untuk mengeruk semua kekayaan alam di muka bumi tanpa memperhatikan ekosistem dan keseimbangan yang seharusnya dijaga, seperti tidak melakukan penebangan

pohon secara liar, pembakaran hutan, membuang sampah sembarangan. Lalu efek dari semua perilaku tersebut akan mengundang bencana alam seperti longsor, banjir, pencemaran lingkungan karena tidak menjaga alam dengan baik dan itu sebagai peringatan yang luar biasa yang harus kita pikirkan bersama (Suprptono et al., 2023).

Manusia dengan segala aktivitas dan tindakan mereka semakin tidak sejalan dengan alam. Karena keserakahan, mereka merusak lingkungan dengan terus-menerus mengeksploitasi energi dan sumber daya alam yang ada. Padahal al-Qur'an telah memberi peringatan tegas untuk tidak melakukan kerusakan di bumi. Anggraeni Arif mengungkapkan bahwa Kerusakan hutan atau deforestasi telah menjadi masalah serius baik di tingkat global maupun nasional (Anggraeni Arif, 2016). Dampak dari kerusakan alam ini adalah terjadinya degradasi lingkungan yang semakin memperparah kondisi ekosistem. Dalam konteks ini, bagaimana Islam memberikan nilai-nilai ekologis kepada umatnya melalui al-Qur'an dan menjelaskan kemudian menguraikan wawasan al-Qur'an mengenai ekologi. (Suhendra, 2013).

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, memiliki peran sentral dalam memberikan panduan menuju kebahagiaan dan kesejahteraan untuk mencapainya, manusia tidak hanya perlu menjaga hubungan baik dengan Tuhan dan sesama, tetapi juga dengan lingkungan sekitar. Pelestarian lingkungan berarti menjaga, melindungi, dan merawatnya agar tetap mampu mendukung kehidupan yang harmonis. (Suryanto et al., 2024). Jika manusia mampu merawat dan memanfaatkan alam dengan baik, lingkungan akan

memberikan timbal balik yang positif. Sebagai penghuni bumi, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana dengan prinsip konservasi demi kemakmuran dan pemenuhan kebutuhan hidup. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa bumi beserta seluruh isinya diciptakan oleh Allah untuk memenuhi kebutuhan manusia. Hal ini tertuang dalam Q.S. al-Hijr: 19-20.

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ

Artinya:

*"Kami telah membentangkan bumi, menegakkan gunung-gunung di atasnya, dan menumbuhkan segala sesuatu di dalamnya dengan takaran yang tepat. Kami juga menciptakan berbagai sumber kehidupan untukmu, serta makhluk-makhluk lain yang rezekinya tidak engkau tanggung."*

Dalam ayat tersebut, Allah SWT secara gamblang menjelaskan bahwa Dia-lah yang telah menciptakan dan menghamparkan bumi sebagai tempat tinggal yang layak bagi manusia. Tidak hanya sebatas tempat berpijak, bumi juga dipenuhi dengan berbagai fasilitas dan sumber daya alam yang melimpah, yang seluruhnya disiapkan oleh Allah untuk menunjang kehidupan manusia. Seluruh unsur yang ada, baik yang berada di langit maupun di bumi, seperti daratan yang luas, lautan yang penuh dengan kekayaan hayati, sungai-sungai yang mengalirkan air segar, matahari yang menyinari di siang hari, bulan yang menerangi malam, pergantian waktu antara malam dan siang, aneka ragam tumbuhan yang hijau dan subur, berbagai macam buah-buahan yang lezat dan bergizi, serta hewan-hewan baik

yang melata maupun yang dapat ditenakkan, semuanya merupakan karunia dan ciptaan Allah yang secara khusus disediakan untuk kemaslahatan dan keberlangsungan hidup manusia. Dalam pandangan Islam, tidak ada larangan bagi manusia untuk memanfaatkan segala potensi dan kekayaan alam yang ada di bumi, selama dilakukan dengan cara yang bijak, sesuai dengan syariat, dan tidak merusak keseimbangan alam. Pemanfaatan sumber daya ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia sehari-hari, serta sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah Allah anugerahkan.

Islam juga tidak menentukan standar hidup tertentu, baik minimum maupun maksimum, dalam pemanfaatan sumber daya alam. Sebaliknya, Allah memerintahkan manusia untuk merawat, menjaga, dan melestarikan sumber daya tersebut sebagai bentuk tanggung jawab dan rasa syukur atas nikmat yang diberikan-Nya. Setiap orang bertanggung jawab untuk melestarikan lingkungan agar tetap terjaga dan bisa dimanfaatkan secara berkelanjutan demi kebutuhan manusia. Sebagai panduan hidup (*way of life*), Islam memberikan seperangkat aturan yang menyeluruh, mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam urusan ekonomi. (Meyresta et al., 2022).

## **B. Rumusan dan batasan masalah**

### **1. Rumusan masalah**

- a. Bagaimana konsep ekologi di dalam islam ?
- b. Apa saja ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang ekologi ?
- c. Batasan pemanfaatan alam menurut ayat ekologi ?

## **2. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini fokus pembahasan akan dibatasi pada beberapa aspek. Yaitu, kajian akan membahas bagaimana islam memandang ekologi berdasarkan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam al-Qur'an termasuk konsep manusia sebagai khalifah di bumi. Kemudian analisis terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang secara eksplisit dan implisit menjelaskan hubungan manusia dengan alam, termasuk penjelasan mengenai tafsir dan makna ayat-ayat tersebut juga akan dikaji dalam konteks pelestarian lingkungan. Dan penelitian ini akan membahas sejauh mana manusia diperbolehkan memanfaatkan sumber daya alam sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh al-Qur'an. Dengan batasan ini penelitian akan berfokus pada pemahaman konsep ekologi dalam Islam, identifikasi ayat-ayat terkait, serta pengkajian mengenai batasan pemanfaatan sumber daya alam menurut ajaran Islam.

## **C. Tujuan dan manfaat penelitian**

### **1. Tujuan penelitian**

- a. Untuk memahami konsep ekologi dalam Islam!
- b. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis ayat-ayat al-Qur'an yang membahas ekologi, baik secara eksplisit maupun implisit!
- c. Untuk menentukan batasan-batasan pemanfaatan alam berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan ekologi!

### **2. Manfaat penelitian**

Penulisan penelitian ini dilakukan sebagai bagian dari pemenuhan syarat akademik guna meraih gelar sarjana. Melalui proses penelitian ini, peneliti memiliki harapan untuk memperluas cakrawala pemikiran dan memperdalam pemahaman, khususnya dalam konteks ekologi yang terdapat dalam al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memahami sejauh mana batasan yang ditetapkan bagi manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam, sehingga tercipta keselarasan antara pemanfaatan dan pelestarian lingkungan. Dan juga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas terhadap pembaca mengenai bagaimana ayat-ayat al-Qur'an memberikan pedoman kepada manusia dalam menjaga dan memanfaatkan alam sekitar dengan tidak merusaknya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfungsi untuk pemenuhan akademis, tetapi juga sebagai sumber referensi yang bermanfaat bagi masyarakat terutama generasi Z yang ingin mengkaji tentang penjagaan dan pemanfaatan alam sesuai dengan nilai-nilai al-Qur'an sehingga pemahaman ini dapat memberikan pemahaman terhadap masyarakat untuk terus menjaga dan melestarikan alam sekitar.

#### **D. Definisi operasional**

##### **1. Ekologi**

Dalam sejumlah literatur disebutkan bahwa istilah "ekologi" pertama kali diperkenalkan oleh seorang ahli biologi asal Jerman bernama Ernst Haeckel pada tahun 1866. Haeckel menggunakan istilah tersebut untuk menggambarkan hubungan antara organisme hidup dengan lingkungan tempat mereka tinggal. Akan tetapi, terdapat pula pendapat lain yang

menyatakan bahwa sebenarnya Reiter lah yang terlebih dahulu mengemukakan istilah tersebut. Menurut versi ini, Reiter telah memperkenalkan kata "ekologi" satu tahun lebih awal, yakni pada tahun 1865, dengan menggabungkan dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu *oikos* dan *logos*. Kata *oikos* sendiri memiliki makna "rumah tangga" atau "tempat tinggal", sedangkan kata *logos* berarti "ilmu" atau "kajian". Secara etimologis, ekologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang rumah atau tempat tinggal, dalam hal ini mencakup hubungan antara makhluk hidup dan lingkungan hidupnya. (Suhendra, 2013)

Muhyidin menjelaskan pandangan sejumlah ahli mengenai definisi ekologi. Menurut Odum (1971), ekologi dapat diartikan sebagai suatu studi atau kajian yang membahas tentang "rumah tangga" kehidupan di bumi, yang mencakup berbagai komponen seperti tumbuh-tumbuhan (flora), hewan (fauna), mikroorganisme, serta manusia. Semua komponen ini hidup secara berdampingan dalam suatu sistem yang saling berkaitan dan saling membutuhkan satu sama lain untuk mempertahankan keberlangsungan hidup. Sementara itu, Miller (1975) mendefinisikan ekologi sebagai cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji hubungan timbal balik antara organisme satu dengan yang lainnya, serta dengan lingkungan di mana mereka hidup. Pandangan ini menekankan pentingnya interaksi antara makhluk hidup serta peran lingkungan dalam membentuk keseimbangan ekosistem. Adapun menurut Otto Soemarwoto, ekologi merupakan ilmu yang secara khusus mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungan

hidupnya. Artinya, ekologi tidak hanya melihat makhluk hidup sebagai individu, tetapi juga memperhatikan bagaimana makhluk hidup itu menyesuaikan diri, berinteraksi, dan saling memengaruhi dengan lingkungan tempat mereka berada. (Muhyidin Nurzaelani, 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ekologi adalah ilmu yang berfokus pada hubungan timbal balik antara organisme dengan sesamanya serta dengan lingkungan tempat mereka hidup. Istilah ini mencerminkan pentingnya pemahaman tentang bagaimana makhluk hidup, termasuk manusia, flora, fauna, dan mikro organisme, saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain dalam suatu ekosistem. Sementara itu, Miller dan Otto Soemarwoto menekankan aspek hubungan timbal balik, yang menggambarkan keseimbangan dinamis dalam ekosistem. Dengan demikian, ekologi bukan hanya studi tentang hubungan biologis tetapi juga panduan untuk memahami dan menjaga keseimbangan lingkungan demi keberlanjutan kehidupan di bumi.

## **2. Al-Qur'an**

Al-Qur'an merupakan wahyu Ilahi yang diturunkan oleh Allah SWT sebagai pedoman hidup (*hudan linaas*) bagi seluruh umat manusia. Kitab suci ini hadir di tengah kehidupan manusia tidak hanya sebagai tuntunan spiritual dan akhlak, tetapi juga sebagai solusi atas berbagai persoalan kompleks yang dihadapi dalam kehidupan, termasuk kekacauan dalam sistem sosial, moral, dan lingkungan. Dalam konteks ini, al-Qur'an memuat ajaran-ajaran yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam

dan melarang segala bentuk tindakan yang merusak lingkungan. Pesan-pesan ekologis ini tersebar dalam banyak ayat dan menjadi bagian dari misi dakwah Islam yang komprehensif. Melalui ayat-ayat tersebut, Allah menyeru umat manusia untuk bertanggung jawab atas kelestarian alam, serta mendorong pelestarian, perlindungan, dan pengelolaan lingkungan hidup secara berkelanjutan sebagai bentuk kepatuhan terhadap perintah-Nya. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S al-Baqarah : 205

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

Artinya:

*Ketika orang itu berpaling atau memegang kekuasaan, ia justru menyebarkan kerusakan di muka bumi dengan merusak pertanian dan membinasakan hewan ternak. Padahal, Allah tidak menyukai perbuatan yang merusak.*

Dalam perspektif al-Qur'an, pelestarian lingkungan mengandung pesan mendalam yang menekankan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Penelitian ini juga menemukan bahwa al-Qur'an sebenarnya menawarkan konsep-konsep konkret untuk mewujudkan pelestarian lingkungan. Dikutip dari Aisyah Nurhayati ada delapan konsep yang sangat relevan untuk diterapkan di masa sekarang ini yaitu, mencegah kerusakan dan menjaga keseimbangan alam, pengelolaan dan pemanfaatan air dengan bijak, menjaga kebersihan, penanaman pohon dan penghijauan, kewajiban menjaga hewan dari kepunahan, kewajiban memelihara dan melindungi hewan, menjaga kualitas udara, menghidupkan lahan yang tidak produktif (Aisyah Nurhayati , Zulfa Izzatul Ummah, 2018).

Di tengah kondisi lingkungan yang semakin rentan terhadap kerusakan dan dampak perubahan iklim, pemahaman terhadap konsep

ekologi dalam al-Qur'an serta penerapannya dalam upaya pelestarian lingkungan menjadi sangat penting. Sebagai sumber utama ajaran Islam, al-Qur'an memberikan arahan dan petunjuk bagi umat Muslim dalam merawat serta menjaga lingkungan hidup. Kitab suci ini memuat sejumlah ayat yang mencerminkan nilai-nilai ekologis, seperti peran manusia sebagai khalifah di bumi, prinsip keseimbangan alam, serta tanggung jawab moral dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. (Mukhlis, 2022).

Jadi dari penjelasan di atas al-Qur'an sebagai kitab petunjuk memberikan panduan komprehensif untuk menjaga keseimbangan alam dan kelestarian lingkungan sebagai bagian integral dari kehidupan manusia melalui berbagai ayat al-Qur'an yang menekankan pentingnya menjaga bumi dari kerusakan, mengelola sumber daya dengan bijak dan berperan aktif dalam melestarikan ekosistem. Pesan ini relevan dalam menjawab tantangan modern terkait krisis lingkungan, dengan konsep-konsep konkret seperti pengelolaan air, penghijauan, perlindungan satwa dan pemulihan lahan yang tidak produktif. Ajaran ini menunjukkan bahwa menjaga lingkungan bukan hanya tanggung jawab ekologis, tetapi juga manifestasi ketaatan kepada Allah, karena rahmat-Nya dekat kepada mereka yang berbuat kebaikan.

### **3. Batasan**

Batasan manusia dalam memanfaatkan alam adalah tidak memanfaatkannya secara berlebihan agar supaya generasi mendatang masih

dapat menikmatinya, oleh sebab itu manusia berkewajiban untuk memelihara keseimbangan dan keselarasan alam. sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S al-a'raf : 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya

*Janganlah kalian merusak tatanan bumi ini setelah Allah menjadikannya tertata dengan seimbang dan harmonis. Mohonlah kepada-Nya dengan perasaan takut akan murka-Nya dan penuh harapan akan rahmat-Nya. Sesungguhnya, kasih sayang Allah amatlah dekat dan senantiasa tersedia bagi mereka yang senantiasa berbuat kebaikan dan menjaga amalnya dengan ikhlas.*

Dalam tafsir yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama dijelaskan bahwa Allah SWT memberikan peringatan kepada manusia agar tidak melakukan tindakan-tindakan yang dapat menimbulkan kerusakan di muka bumi, baik berupa kerusakan fisik seperti perusakan lingkungan dan ekosistem, maupun kerusakan moral seperti kezaliman, kemaksiatan, dan pelanggaran terhadap nilai-nilai kebaikan, setelah bumi ini diciptakan oleh Allah dalam keadaan yang baik, seimbang, dan sempurna. Allah memerintahkan manusia untuk senantiasa berdoa kepada-Nya dengan perasaan takut akan murka dan azab nya akibat perbuatan dosa dan kesalahanserta dengan penuh harapan, yaitu mengharap rahmat, ampunan, dan anugerah dari-Nya. Ketakutan dan harapan ini akan menumbuhkan sikap khushyuk dalam berdoa dan mendorong seseorang untuk lebih tunduk serta patuh kepada aturan-aturan Allah. Sesungguhnya, rahmat dan kasih sayang Allah sangat dekat dan mudah diperoleh oleh orang-orang yang

senantiasa melakukan kebaikan, baik terhadap dirinya sendiri, sesama manusia, maupun terhadap alam sekitar.

Agus Iswanto mengemukakan bahwa makhluk selain manusia dianggap hanya memiliki nilai sebagai alat bagi manusia, sebab keberadaan mereka dipahami sebagai sesuatu yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dalam pandangan ini, manusia diposisikan sebagai makhluk paling tinggi di bumi. Cara pandang semacam ini berpotensi mendorong sikap yang tidak menghormati alam, karena manusia merasa berhak mengelola dan memanfaatkan lingkungan sesuka hati (Iswanto, 2015).

Saras Dewi mengemukakan Konservasi menjadi kewajiban karena ada kepentingan manusia yang dipertaruhkan. Menurut Leopold tanah beserta unsur biota yang ada di dalamnya dianggap sebatas properti. Hal ini menyebabkan dangkalnya konsep konservasi alam yang dijalankan manusia. Alam dipandang tidak memiliki nilai pada dirinya sendiri, melainkan hanya dihargai sejauh memberikan manfaat bagi manusia. Pandangan yang menempatkan alam sebagai milik atau properti pribadi juga turut menyebabkan manusia merasa tidak memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga dan merawatnya. (Dewi, 2015).

#### **4. Pemanfaatan alam**

Menurut Armawi, akar dari timbulnya konflik kepentingan dalam pengelolaan sumber daya alam berawal dari pola perilaku manusia yang cenderung egois, serakah, dan hanya berorientasi pada kepentingan pribadi semata. Sikap tersebut menyebabkan manusia mengabaikan batas kemampuan alam dalam menyediakan dan memperbarui sumber daya yang tersedia. Ketika manusia terus mengeksploitasi sumber daya alam tanpa mempertimbangkan daya dukung dan kelestariannya, maka tak terhindarkan akan muncul ketegangan dan perselisihan di antara berbagai pihak yang memiliki kepentingan berbeda. Persoalan sumber daya alam sejatinya bukan hanya terbatas pada aspek lingkungan saja, tetapi juga mencakup dimensi ekonomi, politik, budaya, dan keamanan yang saling terkait satu sama lain. Oleh karena itu, perilaku konsumtif yang tidak terkendali dan dilandasi oleh nafsu semata akan menimbulkan dampak negatif yang kompleks, salah satunya adalah meningkatnya konflik kepentingan dalam masyarakat, baik antar individu, kelompok, maupun antar negara yang bergantung pada sumber daya yang sama.(Armaidly Armawi, 2013).

Dalam tulisan Abrar yang merujuk pada pemikiran Zainal Arifin, disampaikan gagasan tentang perlunya merekonstruksi pemahaman antroposentris terhadap alam menjadi pemahaman yang teosentris, dengan menempatkan segala hal sebagai bagian yang tak terpisahkan dari nilai-nilai moral agama. Dengan pendekatan ini, alam dan ekosistem dapat berjalan secara seimbang tanpa menimbulkan kerusakan lingkungan. Perspektif ini

tetap memperhatikan kepentingan manusia, yang dalam Islam dikenal sebagai al-Maslahah (kesejahteraan manusia), namun kepentingan tersebut dilandaskan pada prinsip-prinsip moral agama, bukan semata-mata pandangan manusia-sentris. (Arifin, 2015).

#### **E. Literatur review**

*Literatur review* merupakan suatu hal yang penting dalam sebuah penulisan karya tulis ilmiah. Dengan demikian literatur review ialah kegiatan mengkritik penelitian yang sedang dilakukan yang berfokus pada topik khusus dalam suatu bidang keilmuan, adapun isi dari *lituratur review* itu menganalisis penelitian kita dengan penelitian lainnya. Studi kontemporer yang membahas diskursus al-Qur'an telah menjadi objek diskusi yang signifikan di kalangan akademisi dengan beragam variasi dan permasalahan yang berbeda, penulis menemukan ada beberapa penelitian mengenai ekologi al-Qur'an. Penelitian tersebut di tulis oleh:

L. Sholehuddin,(2021) Penelitian yang berjudul *Ekologi dan Kerusakan Lingkungan dalam Perspektif al-Qur'an* ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan tujuan mengeksplorasi bagaimana al-Qur'an mengangkat isu-isu terkait lingkungan hidup dan implikasinya terhadap kehidupan manusia. Kajian ini menelaah sejumlah ayat yang berhubungan dengan kerusakan lingkungan, membandingkan antar ayat, dan merumuskan kesimpulan melalui pola pikir induktif.

Terdapat pula sejumlah penelitian lain yang membahas ekologi dalam al-Qur'an, salah satunya dilakukan oleh Bin Madi & Barmawi, (2022) dengan

judul *Ayat-Ayat Spiritual Ekologi (Eco-Spirituality) dan Kontribusinya pada Lingkungan Rawan Bencana Banjir (Studi Living al-Qur'an)*. Penelitian ini berfokus pada penelusuran ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan ekologi, dengan kajian terhadap ayat-ayat yang menyinggung pelestarian lingkungan serta bagaimana manusia seharusnya memperlakukan alam semesta dan menjaga kelestarian lingkungan di sekitarnya.

Andi Eki Dwi Wahyuni (2024) Penelitian ini berjudul "Kesadaran Ekologis Pelestarian Lingkungan dalam al-Qur'an", yang membahas interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungan sekitarnya. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menggali hubungan simbiosis yang terjalin antara makhluk hidup dan lingkungan di tempat yang sama, yang pada dasarnya mencerminkan saling ketergantungan antara keduanya. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya meningkatkan kesadaran ekologis di kalangan manusia, mengingat kita sebagai khalifah atau pemimpin di bumi, yang diberikan tanggung jawab untuk mengelola dan menjaga keberlanjutan kehidupan di dunia ini. Oleh karena itu, tugas kita tidak hanya sebatas memanfaatkan sumber daya alam, tetapi juga menjaga dan melestarikannya sesuai dengan amanah yang diberikan oleh Allah SWT.

Beragam penelitian sebelumnya mengenai ekologi dalam al-Qur'an telah dilakukan, salah satunya oleh Aisyah Nurhayati , Zulfa Izzatul Ummah, (2018) dengan judul *Kerusakan Lingkungan dalam al-Qur'an*. Sementara itu, penelitian ini menitikberatkan pada kerusakan dan penyimpangan alam yang diyakini sebagai konsekuensi dari tindakan manusia, baik secara langsung

maupun tidak langsung. Kerusakan lingkungan tersebut memberikan dampak yang luas dan mencakup berbagai aspek kehidupan manusia.

Kerusakan lingkungan berdampak negatif pada daratan, perairan, dan udara melalui berbagai bentuk pencemaran serta menunjukkan kemunduran dalam perilaku manusia terhadap alam. Oleh sebab itu, dibutuhkan sebuah transformasi spiritual yang bersumber dari nilai-nilai agama guna menyelamatkan lingkungan. Transformasi ini seharusnya mendorong lahirnya cara pandang baru yang menanamkan kecintaan terhadap alam dan menumbuhkan kesadaran bahwa bumi dan segala isinya merupakan amanah dari Allah SWT, yang harus dikelola dengan bijak agar tetap lestari hingga ribuan tahun ke depan. Oleh karena itu, ajaran spiritual Islam bersama dengan pendekatan ilmiah dan kebijakan manusia terhadap alam perlu diintegrasikan secara utuh agar kerusakan lingkungan dapat dicegah secara berkelanjutan. Ubab,(2022)

Penelitian dengan judul Penerapan Tafsir Ekologis dalam Usaha Merawat Lingkungan Pesantren ini bertujuan untuk menggali perspektif syariat Islam terhadap keberadaan dan pemeliharaan lingkungan sekitar, melalui kajian terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung pesan mengenai hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan alam semesta. Dengan menganalisis ayat-ayat tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan rekomendasi fikih yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Rekomendasi tersebut diharapkan dapat diterapkan secara praktis dalam konteks kehidupan di pesantren, sehingga lingkungan pesantren dapat terjaga dengan baik.

Hasilnya diharapkan mampu menciptakan kondisi yang nyaman, aman, dan damai bagi para santri, serta menciptakan keharmonisan antara umat manusia dengan alam sekitar dalam rangka mewujudkan kehidupan yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Berdasarkan telaah pustaka yang telah dipaparkan, terdapat sejumlah kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Kesamaan yang ditemukan mencakup pandangan bahwa al-Qur'an memberikan landasan moral dan spiritual dalam membangun relasi antara manusia dan alam. Kedua penelitian sepakat bahwa tanggung jawab menjaga kelestarian lingkungan merupakan amanah manusia sebagai khalifah di bumi. Selain itu, keduanya menyoroti bahwa kerusakan lingkungan pada umumnya berakar dari perilaku manusia, terutama tindakan eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkendali dan bertentangan dengan prinsip-prinsip ekologi dalam al-Qur'an. Pemanfaatan alam, menurut kedua kajian tersebut, seharusnya didasarkan pada nilai-nilai spiritual Islam seperti tauhid, amanah, dan keadilan sebagai bentuk nyata dari rasa syukur atas karunia Allah SWT.

Kemudian perbedaan di antara penelitian tersebut dengan *literature review* yang dituliskan yaitu fokus utama dari penjelasan rujukan di atas, menguraikan berbagai penelitian tentang hubungan manusia dengan lingkungan dalam perspektif Islam. Dimensi penelitian nya menyoroti pengembangan konsep ekologi spiritual dan penerapan tafsir ekologis dalam konteks tertentu. Ruang lingkup nya membahas solusi spesifik, seperti revolusi spiritual dan penerapan fikih lingkungan berbasis pesantren. Dan konsepnya

mendukung aspek ekologi spiritual dan integrasi nilai-nilai Islam dalam pendekatan pengelolaan lingkungan.

Sedangkan penelitian tersebut berfokus pada menjelaskan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi dan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Kemudian penelitian ini berfokus pada ayat-ayat al-Qur'an tentang pelestarian dan pemanfaatan alam. Adapun ruang lingkup nya memberikan panduan moral umum seperti melarang pembakaran hutan dan penebangan liar, membuang sampah sembarangan, pembukaan lahan secara liar dan lainnya yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan. Dan konsepnya menjelaskan prinsip *mizan* (keseimbangan) dan *sakkhara* (tunduk) dalam penjagaan alam.

## **F. Metode pendekatan**

### **1. Jenis penelitian**

Sesuai dengan objek penelitian ini maka jenis penelitian ini merupakan kategori studi kepustakaan (*library reseach*) yakni sebuah rangkaian penelitian dengan menggunakan pendekatan studi pustaka. Menurut Abdurrahman Shaleh, penelitian kepustakaan juga dinamakan dengan penelitian mencari data di perpustakaan, buku, majalah, kisah-kisah sejarah dan dokumen. *Library reseach* juga membatasi di dalam penelitian pada koleksi perpustakaan saja tanpa riset lapangan, sehingga penelitian semacam ini berupaya memanfaatkan semua sumber data yang disediakan oleh perpustakaan (Zed, 2008)

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, yang dipilih untuk menggali secara mendalam pemahaman mengenai konsep-konsep ekologi yang terdapat dalam al-Qur'an. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menguraikan, menafsirkan, dan menganalisis makna-makna ekologis secara sistematis. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*), karena seluruh data yang dikaji bersumber dari literatur utama, yaitu ayat-ayat al-Qur'an yang relevan, tafsir tematik terbitan Kementerian Agama, serta berbagai interpretasi yang berhubungan dengan pemanfaatan sumber daya alam dan upaya pelestariannya dalam perspektif Islam.

## **2. Sumber data**

### **a. Data primer**

Sumber data utama dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari referensi primer, yaitu buku *Tafsir Tematik Kementerian Agama* yang secara khusus membahas tentang pelestarian lingkungan hidup. Buku tersebut dijadikan sebagai acuan utama karena memuat penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan isu lingkungan, sehingga relevan untuk dianalisis dalam konteks ekologi Islam.

### **b. Data sekunder**

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari beragam referensi, termasuk buku, artikel ilmiah, jurnal akademik, dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang mengangkat tema ekologi dan lingkungan dalam sudut pandang Islam. Proses pengumpulan data dilakukan melalui metode studi

kepustakaan (*library research*), dengan menelaah secara mendalam ayat-ayat al-Qur'an serta mengkaji pendapat para ulama dan mufasir mengenai konsep-konsep ekologi dalam ajaran Islam, disertai analisis terhadap literatur lain yang memiliki keterkaitan dengan isu ekologi dan pelestarian lingkungan.

### **3. Metode Pengumpulan data**

Pengumpulan data memegang peranan penting dalam suatu kegiatan penelitian, karena merupakan langkah utama untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan studi. Berdasarkan sumbernya, data terbagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Dalam pelaksanaan penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu:

1. Metode kepustakaan (*library research*) adalah suatu pendekatan penelitian yang dilakukan dengan cara mempelajari literatur dan mengeksplorasi sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh melalui metode ini meliputi pembacaan jurnal, artikel, buku, serta literatur lainnya.
2. Teknik dokumentasi merupakan salah satu metode dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan menelusuri berbagai dokumen, baik berupa arsip, catatan tertulis, maupun literatur seperti buku, jurnal, dan sumber-sumber tertulis lainnya. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan teori-teori, konsep, serta data pendukung yang relevan dengan fokus dan permasalahan dalam penelitian. Teknik ini

membantu peneliti memahami konteks teoritis dan historis dari topik yang dikaji secara lebih mendalam.

#### **4. Metode analisis data**

Hasil analisis akan diuraikan secara deskriptif untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep ekologi dalam Islam dan ayat-ayat yang berkenaan dengan penjagaan dan pemanfaatan alam di dalam al-Qur'an serta penerapannya dalam menjaga keseimbangan lingkungan.

Setelah data dan naskah yang cukup terkumpul, dilakukan langkah-langkah berikut:

1. Pemeriksaan naskah (data), data yang terkumpul diperiksa untuk memastikan kebenarannya dan relevansinya dengan materi penelitian.
2. Rekonstruksi data, menyusun kembali data atau naskah yang telah terkumpul secara teratur dan mudah dipahami.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Gambaran Umum Studi Ekologi**

##### **1. Definisi**

Ekologi merupakan salah satu bidang dalam ilmu biologi yang fokus kajiannya adalah interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungan tempat mereka berada. Hal ini mencakup hubungan antara sesama makhluk hidup, serta interaksi dengan unsur-unsur non-hayati seperti tanah, air, udara, dan cahaya. Secara lebih luas, ekologi berupaya memahami cara organisme menyesuaikan diri, saling berinteraksi, dan membentuk sistem kehidupan atau ekosistem dalam berbagai tingkatan, mulai dari skala mikro seperti mikroorganisme hingga tingkat yang lebih luas seperti biosfer secara keseluruhan. (Sarie, 2022).

Ekologi adalah bidang ilmu yang secara khusus mempelajari interaksi antara makhluk hidup dan lingkungan mereka, serta dampak dari interaksi tersebut terhadap kestabilan ekosistem. Secara etimologis, kata "ekologi" berasal dari bahasa Yunani, yakni gabungan dari kata *oikos* yang berarti rumah atau habitat, dan *logos* yang berarti ilmu atau pengetahuan. Oleh karena itu, secara sederhana, ekologi dapat dipahami sebagai ilmu

yang mempelajari hubungan antara makhluk hidup dan lingkungan tempat mereka hidup.

Namun, pengertian ekologi telah berkembang seiring waktu. Kini, ekologi lebih sering dipahami sebagai ilmu yang mengkaji hubungan timbal balik antara organisme, baik individu maupun kelompok organisme, dengan lingkungan mereka. Dalam konteks ini, ekologi tidak hanya membahas hubungan organisme dengan lingkungan, tetapi juga mencakup struktur dan fungsi alam secara keseluruhan. Bahkan, beberapa ahli menggambarkan ekologi sebagai "ilmu yang mempelajari rumah tangga makhluk hidup," yang menekankan pentingnya keseimbangan antara berbagai elemen dalam suatu ekosistem.

Kata "ekologi" pertama kali diperkenalkan oleh seorang ahli biologi asal Jerman, Ernst Haeckel, pada tahun 1866. Namun, meskipun istilah ini baru dikenal pada abad ke-19 M, para ilmuwan biologi sejak abad ke-18 telah melakukan berbagai penelitian yang mencakup konsep-konsep yang kini menjadi bagian dari ruang lingkup ekologi. Penelitian-penelitian tersebut telah memberikan dasar bagi pengembangan ekologi sebagai cabang ilmu yang terus berkembang hingga saat ini. (Dr. Suyud Warno Utomo, 2012).

Pada tahun 1961, Andrewartha memberikan definisi ekologi yang cukup jelas dan terbatas, yaitu sebagai studi ilmiah yang mengkaji distribusi dan kelimpahan organisme. Namun, terdapat suatu aspek penting yang

terlewat dalam definisi tersebut, yaitu hubungan atau interaksi antarorganisme. Oleh karena itu, definisi ekologi tersebut kemudian diperluas dan disempurnakan menjadi definisi yang lebih komprehensif dan diterima secara luas, yaitu ekologi sebagai cabang ilmu yang mempelajari tidak hanya tentang distribusi dan kelimpahan organisme, tetapi juga interaksi yang mempengaruhi serta menentukan pola distribusi dan kelimpahan tersebut. Dengan adanya definisi yang lebih lengkap ini, para ilmuwan berhasil mengungkap bagaimana alam bekerja secara dinamis, dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang saling berhubungan. Ekologi pada dasarnya mencakup pembahasan tentang hubungan yang sangat kompleks antara organisme dan lingkungannya, yang bersifat bervariasi dan terstruktur secara hierarkis, sehingga memberikan pemahaman lebih mendalam tentang keseimbangan alam dan proses-proses yang mendasarinya.(Khafida Wilda, 2024).

## **2. Sejarah**

Seiring berjalannya waktu, ekologi telah mengalami perkembangan yang pesat dalam konteks sejarah umat manusia. Sejumlah tulisan ilmuwan, mulai dari Hipokrates, Aristoteles, hingga filsuf-filsuf lainnya, dapat dianggap sebagai karya-karya kuno yang mengangkat berbagai isu terkait ekologi, meskipun pada saat itu konsep ekologi itu sendiri belum dikenal atau diberi nama. Salah satu definisi ekologi yang terkenal berasal dari Ernst Haeckel (1866), seorang ilmuwan asal Jerman, yang menyatakan bahwa

ekologi adalah cabang ilmu pengetahuan yang secara komprehensif mempelajari hubungan antara organisme dengan lingkungan mereka.

Pada abad ke-18 dan ke-19 Masehi, banyak ilmuwan biologi terkenal yang telah memberikan kontribusi pemikiran dalam bidang ini, meskipun pada saat itu mereka belum menggunakan istilah "ekologi". Antony van Leeuwenhoek, yang lebih dikenal sebagai pelopor dalam pengembangan mikroskop pada abad ke-17, juga turut berperan dalam merintis kajian mengenai rantai makanan dan pengaturan populasi dalam ekosistem. Richard Bradley, seorang botaniwan asal Inggris, dalam tulisannya mengungkapkan bahwa Leeuwenhoek memiliki pemahaman mendalam mengenai produktivitas biologis, yang mencakup aspek-aspek penting dalam ekologi modern. Secara umum, ekologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan sesamanya serta dengan komponen-komponen abiotik seperti air, tanah, dan unsur hara yang ada di sekitarnya.

Dalam konteks pertanian, misalnya, tanaman menjadi makhluk hidup yang dibahas, sementara lingkungan yang mempengaruhinya meliputi segala hal mulai dari kualitas tanah hingga sumber daya alam lainnya. Seiring berjalannya waktu, ekologi telah berkembang menjadi suatu ilmu yang lebih luas, dikenal sebagai studi tentang struktur dan fungsi alam semesta. Bahkan, ekologi kini sering disebut sebagai ilmu yang mempelajari "rumah tangga" atau sistem kehidupan makhluk hidup di bumi. Sebagai

cabang dari biologi, ekologi merupakan disiplin ilmu yang menghubungkan berbagai aspek fisik dan proses biologis, serta memainkan peran penting dalam menjembatani pemahaman antara ilmu alam dan ilmu sosial.(Aditya Pratama putra, 2023).

Ekologi merupakan ilmu baru dan dianggap sebagai cabang penting dari ilmu biologi, yang baru menjadi terkenal pada paruh kedua abad ke-20 M. Sejarahnya bermula dari abad ke-4 M. Salah satu ekolog pertama yang tulisannya bertahan mungkin adalah Aristoteles atau mungkin muridnya, Theophrastus , yang keduanya memiliki minat pada banyak spesies hewan dan tumbuhan. Theophrastus menggambarkan hubungan timbal balik antara hewan dan lingkungannya sejak abad ke-4 SM. Ekologi berkembang pesat pada abad ke-18 dan ke-19 M. Ini dimulai dengan Carl Linnaeus dan karyanya dengan ekonomi alam setelah itu datang Alexander von Humboldt dan karyanya dengan geografi botani. Alexander von Humboldt dan Karl Mobius kemudian berkontribusi dengan gagasan biocoenosis . Karya Eugenius Warming dengan geografi tanaman ekologi menyebabkan berdirinya ekologi sebagai suatu disiplin ilmu. Karya Charles Darwin juga berkontribusi pada ilmu ekologi dan Darwin sering dianggap memajukan disiplin ilmu ini lebih dari siapa pun dalam sejarahnya yang masih muda. Pemikiran ekologi semakin meluas pada awal abad ke-20 M. Kontribusi utamanya meliputi karya Eduard Suess dan Vladimir Vernadsky tentang biosfer, ekosistem Arthur Tansley, Ekologi Hewan Charles Elton , dan ekologi Henry Cowles. Ekologi memengaruhi

ilmu sosial dan humaniora. Ekologi manusia dimulai pada awal abad ke-20 dan mengakui manusia sebagai faktor ekologi. Kemudian pada abad ke-20, pemerintah dunia berkolaborasi dalam dampak manusia terhadap biosfer dan lingkungan Bumi. Sejarah ekologi terkait erat dengan sejarah upaya konservasi dan restorasi.

Menurut ilmuwan lainnya maka hampir tidak ada kajian yang bukan ekologi. Dalam buku pertamanya yang berjudul “*Animal ecology*” Charles Elton mendefinisikan ekologi sebagai suatu sejarah alam ilmiah. Pada definisi ini, belum ada penjabaran yang jelas meskipun telah menunjukkan berbagai permasalahan ekologi yang kita hadapi. Eugene Odum mendefinisikan ekologi sebagai studi mengenai struktur dan fungsi alam yang menekankan konsep bentuk dan fungsi dalam biologi (Zahlul Ikhsan, 2024).

### **3. Manfaat ekologi**

Ilmu ekologi memberikan berbagai keuntungan bagi manusia dan lingkungan. Dengan mempelajari hubungan antara makhluk hidup dan lingkungan, ekologi membantu kita dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan, menjaga keberlangsungan spesies langka dan habitatnya, serta mengatasi masalah polusi dan perubahan iklim. Pembangunan berkelanjutan adalah suatu pendekatan pembangunan yang tidak hanya fokus pada pemenuhan kebutuhan hidup manusia saat ini, tetapi

juga memperhatikan kesejahteraan dan kebutuhan generasi yang akan datang. (Anggi Maharani Nasution et al., 2023).

Tujuan utama dari pembangunan berkelanjutan adalah untuk menjaga dan mempertahankan kualitas hidup seluruh umat manusia, baik saat ini maupun di masa depan, dengan cara yang berkesinambungan dan tidak merusak keseimbangan lingkungan atau sumber daya alam yang ada. Dalam pelaksanaannya, pembangunan berkelanjutan mengedepankan tiga prinsip utama, yakni kesejahteraan ekonomi, keadilan sosial, serta pelestarian lingkungan hidup. Ketiga prinsip ini harus berjalan secara seimbang dan saling mendukung, agar tercipta suatu kemajuan yang dapat dirasakan manfaatnya oleh semua lapisan masyarakat tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, pendekatan yang diterapkan dalam pembangunan berkelanjutan bersifat holistik, mencakup berbagai aspek kehidupan dan melibatkan kerjasama antara berbagai sektor untuk mencapai tujuan yang lebih luas dan menyeluruh. (Niza Utami et al., 2023).

Ekologi juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup manusia dengan menjaga kualitas air, udara dan tanah. Selain itu ekologi juga mendukung pengembangan ekonomi hijau, pariwisata berkelanjutan dan pembangunan masyarakat yang sadar lingkungan. Dengan demikian, penerapan ekologi dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu menciptakan lingkungan yang seimbang dan berkelanjutan untuk masa

depan. Dan ekologi juga berkontribusi pada pengembangan teknologi ramah lingkungan, pengelolaan bencana alam dan pertanian berkelanjutan. Dengan memahami prinsip-prinsip ekologi dengan meningkatkan kualitas hidup, mendukung pembangunan berkelanjutan, dan meningkatkan kesadaran lingkungan. Dengan demikian menciptakan masa depan yang lebih hijau, sehat dan berkelanjutan.

## **B. Ekologi dalam sudut pandang Islam dan barat**

### **1. Ekologi dalam pandangan ulama Islam**

Ekologi dalam perspektif Islam dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungan sekitarnya. Lingkungan sendiri dipahami sebagai segala hal yang ada di sekitar manusia dan merupakan ciptaan Allah yang harus dijaga kelestariannya. Allah menciptakan bumi dan langit sebagai bagian penting dari kehidupan di dunia ini, serta seluruh makhluk hidup di dalamnya memiliki peran dalam kehidupan tersebut. Di antara berbagai ciptaan Allah, manusia dipilih sebagai pemimpin atau pengendali kehidupan di dunia. (Muhammad Farhan Akbar, 2024). Dalam ajaran Islam, konsep lingkungan diperkenalkan dalam al-Qur'an melalui berbagai istilah, seperti seluruh spesies, *al-'alamin* (alam semesta), *al-sama'* (langit), dan *al-ard* (bumi). *Al-sama'*, yang merupakan bentuk jamak dari *Samawat*, dalam kamus al-Munawir diartikan sebagai segala sesuatu yang ada di atas kita (langit). Lebih jauh, ini mencakup segala benda di langit, seperti bintang, bulan, matahari, dan planet-planet, yang semuanya berada di atas bumi. Sementara itu, bumi, yang dikenal

dengan sebutan "*Ard Jama' Arduna*" dan "*Aradin*," adalah tempat tinggal bagi berbagai makhluk hidup yang diciptakan oleh Allah, seperti manusia, hewan, tumbuhan, serta segala makhluk lainnya, baik yang hidup maupun yang tidak hidup.

Sumber daya alam harus dikelola dengan tujuan untuk memberikan manfaat dan tidak boleh menyebabkan kerusakan (*la ḍarara wala ḍirara*). Manfaat tersebut menjadi pedoman dalam setiap aktivitas manusia. Islam memberikan hak kepada manusia untuk mengelola alam, namun kebebasan tersebut harus diiringi dengan tanggung jawab dan keadilan. Menurut Yusuf al-Qardhawi dalam karyanya *Ri'āyat al-Bī'ah fī Syarī'at al-Islām*, Islam menempatkan pelestarian lingkungan sebagai landasan penting dalam menjaga lima tujuan utama agama (*aḍ-ḍarūriyāt al-khamsah*). (Nafisah, 2019). Ekologi atau alam dalam pandangan Quraish Shihab yaitu alam semesta dan semua komponen di muka bumi di ciptakan Allah dengan teliti dan tanpa cacat bekerja sesuai dengan fungsinya masing-masing, Quraish Shihab juga menjelaskan dalam salah satu tafsirnya dalam Q.S ar-Rahman : keseimbangan di dalam al-Qur'an di ambil dari makna *al-Mizan*. Berdasarkan kajian teori bahwa keseimbangan ekologi adalah hubungan makhluk hidup dengan lingkungannya yang berjalan serasi dan seimbang satu sama lain (Bashyroh & Mahmud, 2021).

## **2. Ekologi dalam pandangan tokoh barat**

Ekologi, sebagai cabang dari ilmu biologi, telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam sejarah pemikiran ilmiah Barat. Istilah ekologi (*ecology*) pertama kali diperkenalkan oleh Ernst Haeckel pada tahun 1866, yang mendefinisikannya sebagai "ilmu tentang hubungan timbal balik antara organisme-organisme dan lingkungan hidupnya." Seiring berjalannya waktu, pandangan tentang ekologi di kalangan ilmuwan Barat tidak hanya sebatas hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungannya, melainkan juga mencakup dimensi kompleks tentang dinamika populasi, komunitas biotik, sistem energi, hingga etika lingkungan. (Naufal, 2023)

Dalam sejarah pemikiran Barat, hubungan manusia dan alam telah lama menjadi tema besar. Warisan filsafat Yunani klasik, seperti Plato dan Aristoteles, memandang alam sebagai suatu keteraturan rasional yang dapat dipahami oleh akal manusia (masykur wahid, 2021). Pada masa Revolusi Ilmiah abad ke-17 masehi, terjadi pergeseran paradigma besar. Tokoh-tokoh seperti Francis Bacon dan René Descartes memperkenalkan pandangan mekanistik terhadap alam, di mana alam dipahami sebagai mesin yang dapat dieksploitasi untuk kepentingan manusia.

Dalam kerangka ini, manusia dipandang superior terhadap alam, dan eksploitasi sumber daya alam dianggap sebagai bagian dari mandat manusia. Pandangan ini berkontribusi besar terhadap lahirnya era industrialisasi, yang pada akhirnya memicu berbagai krisis lingkungan.

Pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 M, perhatian terhadap hubungan timbal balik antara organisme dan lingkungannya mulai

berkembang lebih ilmiah. Ernst Haeckel, sebagai pionir, membuka jalan bagi studi-studi ekologis berbasis observasi dan analisis empiris.

Arthur G. Tansley, seorang ekologiwan Inggris, memperkenalkan konsep ekosistem pada tahun 1935, yang menandai transformasi besar dalam pendekatan ekologi. Ia mengemukakan bahwa ekosistem adalah satuan fungsional di mana organisme hidup berinteraksi dengan komponen abiotik (tanah, air, iklim) melalui pertukaran energi dan materi. Ini menjadi dasar bagi lahirnya berbagai studi interdisipliner, menghubungkan biologi, geografi, meteorologi, dan kimia lingkungan (tri, s, 2022).

### **3. Perbedaan dan persamaan**

Ekologi merupakan bidang ilmu yang berfokus pada studi tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungan sekitarnya. Ilmu ini berusaha memahami bagaimana makhluk hidup, baik itu manusia, hewan, tumbuhan, maupun organisme lain, saling berinteraksi satu sama lain serta dengan komponen-komponen lingkungan seperti tanah, air, udara, dan iklim. Dalam dunia keilmuan modern, terutama yang dikembangkan oleh para ilmuwan Barat, pendekatan terhadap ekologi biasanya bersifat empiris dan berbasis penelitian ilmiah yang objektif, menekankan aspek fisik dan biologis dari hubungan tersebut.

Sementara itu, dalam pandangan Islam, konsep tentang keterkaitan makhluk hidup dengan lingkungan sudah tertanam kuat dalam ajaran-ajaran al-Qur'an dan hadis. Islam memandang hubungan ini tidak hanya dari sisi ilmiah atau material, tetapi juga memasukkan unsur spiritual, etis, dan

tanggung jawab moral. Manusia dalam Islam diberikan mandat sebagai khalifah di bumi untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian alam. Oleh karena itu, meskipun antara pemikiran Barat dan Islam terdapat persamaan dalam hal pengakuan atas pentingnya interaksi antar unsur kehidupan, terdapat pula perbedaan mendasar, terutama dalam kerangka tujuan, nilai-nilai yang diusung, serta tanggung jawab manusia terhadap alam. Untuk lebih jelas marilah kita perhatikan tabel berikut ini

| <b>Aspek</b>     | <b>Ekologi barat</b>                                                     | <b>Ekologi islam</b>                                                                             | <b>persamaan</b>                                             |
|------------------|--------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------|
| Definisi ekologi | Ilmu tentang hubungan makhluk hidup dengan lingkungannya.                | Studi tentang hubungan makhluk ciptaan dengan lingkungan atas dasar tanggung jawab kepada Allah. | Sama-sama mempelajari hubungan makhluk hidup dan lingkungan. |
| Tujuan           | Memahami sistem kehidupan untuk keberlanjutan dan kesejahteraan manusia. | Menjaga keseimbangan alam sebagai bentuk ibadah dan amanah dari Allah.                           | Menjaga keseimbangan dan kelestarian kehidupan.              |
| Dasar pemikiran  | Berbasis sains, observasi, dan teori evolusi.                            | Berbasis wahyu (al-Qur'an dan Hadits) dan fitrah manusia.                                        | Menggunakan pengamatan terhadap alam.                        |
| Tanggung jawab   | Bersifat ilmiah dan etis terhadap generasi mendatang.                    | Bersifat spiritual, moral, dan ilmiah (khalifah di bumi).                                        | Keduanya menekankan pentingnya tanggung jawab lingkungan     |
| Konsep alam      | Alam sebagai sistem dinamis yang terus berubah.                          | Alam sebagai ciptaan Allah yang harus dijaga dan dihormati.                                      | Mengakui adanya keteraturan di alam.                         |
|                  | Eksplorasi bisa                                                          | Alam dikelola                                                                                    | Sama-sama                                                    |

|                         |                                                      |                                                      |                             |
|-------------------------|------------------------------------------------------|------------------------------------------------------|-----------------------------|
| Perlakuan terhadap alam | terjadi untuk kebutuhan manusia (kadang berlebihan). | dengan prinsip keseimbangan, tidak merusak (ishlah). | mengelola sumber daya alam. |
|-------------------------|------------------------------------------------------|------------------------------------------------------|-----------------------------|

### **BAB III**

#### **DESKRIPSI TAFSIR TEMATIK KEMENAG**

##### **A. Deskripsi tafsir tematik kemenag**

###### **1. Sejarah**

Lembaga Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an didirikan sebagai bentuk perhatian pemerintah dalam menjaga kesucian teks al-Qur'an dari berbagai kesalahan dan kekurangan dalam penulisannya. Pada tahun 1957, pemerintah membentuk lembaga yang terdiri dari tim khusus yang bertugas untuk memeriksa dan mengoreksi setiap mushaf al-Qur'an sebelum dicetak dan didistribusikan kepada masyarakat. Lembaga ini tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari pusat penelitian dan pengembangan studi keagamaan, yang kemudian dikenal sebagai Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Indonesia. (Khanifatur Rahma, 2018).

Seiring waktu, tugas-tugas yang diemban oleh Lajnah semakin berkembang dan bervariasi. Pada tahun 1982, sebagai respons terhadap hal

tersebut, Kementerian Agama mengeluarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 1982. Peraturan ini secara resmi mengatur tanggung jawab Lajnah, terutama dalam hal pentashihan mushaf al-Qur'an, yang meliputi berbagai aspek penting.

1. Melakukan penelitian dan pengawasan secara teliti dan terstruktur terhadap mushaf al-Qur'an, rekaman bacaan, terjemahan, serta tafsir al-Qur'an.
2. Melakukan pemeriksaan dan verifikasi terhadap akurasi mushaf al-Qur'an yang diperuntukkan bagi tuna netra, rekaman bacaan al-Qur'an dalam bentuk kaset, piringan hitam, dan media elektronik lainnya yang beredar di Indonesia.
3. Menghentikan distribusi mushaf al-Qur'an yang belum mendapatkan tanda tangan tashih dari Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an.

Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an menjalankan tugasnya hingga tahun 2007. Namun, seiring berjalannya waktu, ruang lingkup dan jumlah tugas lembaga ini semakin berkembang. Sebagai respons terhadap Peraturan Menteri Agama RI Nomor 3 Tahun 2006 mengenai organisasi dan tata kerja Departemen Agama, serta untuk meningkatkan kualitas sumber daya dan hasil kerja dalam bidang pentashihan dan kajian al-Qur'an, Peraturan Menteri Agama RI Nomor 3 Tahun 2007 diterbitkan. Dalam peraturan tersebut, tepatnya pada Bab I Pasal 1, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an

diakui sebagai unit pelaksana teknis yang berada di bawah Badan Penelitian dan Pengembangan serta Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Agama RI. Sejak peraturan ini berlaku, struktur kerja Lajnah disesuaikan dengan tugas dan fungsinya, yang tercantum dalam peraturan tersebut, yang mencakup tiga bidang utama: 1) kajian al-Qur'an, 2) pentashihan mushaf al-Qur'an, dan 3) pengelolaan Bait al-Qur'an serta dokumentasi mushaf al-Qur'an.

## 2. Penyusun

Susunan tim penyusun tafsir Tematik terdiri dari :

- |                                         |                 |
|-----------------------------------------|-----------------|
| 1. Kepala Badan Litbang dan Diklat      | Pengarah        |
| 2. Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al- | Pengarah Qur'an |
| 3. Dr.. Muchlis Muhammad Hanafi, MA.    | Ketua           |
| 4. Prof. Dr. H. Darwis Hude, M.Si.      | Wakil ketua     |
| 5. Dr. H. M. Bunyamin Yusuf Surur, MA   | Sekretaris      |
| 6. Prof. Dr. H. M. Abdurrahman, MA      | Anggota         |
| 7. Prof. Dr. Hj. Huzaimah T. Yanggo, MA | Anggota         |
| 8. Dr. H. Asep Usman Ismail, MA.        | Anggota         |
| 9. Dr. H. Ahmad Lutfi Fathullah, MA.    | Anggota         |
| 10. Dr. H. Setiawan Budi Utomo, MA.     | Anggota         |
| 11. Dr, Hj. Sri Mulyati, MA.            | Anggota         |
| 12. Dr. H. Muslim Gunawan               | Anggota         |
| 13. Dr. H. Ahmad Husnul Hakim, MA.      | Anggota         |

14. Dr. H. Ali Nurdin, MA. Anggota

15. H. Irfan Mas'ud, MA. Anggota

Staf Sekretaris

1. Drs. H. Rosehan Amwar, APU

2. Abdul Aziz Sidqi, M.Ag

3. Drs. H. Ali Akbar, M. Hum

4. H.Zaenal Muttaqin, Lc

5. H.Deni Hudaeny AA, MA.

### **3. Metode**

Tafsir tematik adalah metode penafsiran yang diperkenalkan oleh para ulama tafsir untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial dengan menggunakan petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam al-Qur'an. Dalam tafsir tematik, penafsiran tidak dilakukan berdasarkan urutan ayat dalam mushaf al-Qur'an, melainkan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat dari berbagai surah yang relevan untuk membahas suatu topik tertentu. Ayat-ayat tersebut kemudian dihubungkan satu sama lain, sehingga pada akhirnya dapat disimpulkan pemahaman secara menyeluruh mengenai masalah tersebut menurut perspektif al-Qur'an.

Seluruh aspek tersebut dijelaskan secara mendalam, didukung dengan argumen yang kuat dan bukti yang sahih, baik yang bersumber dari al-Qur'an, hadits, maupun pemikiran filsafat. Dengan pendekatan ini, seakan-akan mufassir tematik mengajak al-Qur'an untuk berdialog tentang berbagai isu, sebagaimana yang disampaikan oleh Sayyidina Ali bahwa al-

Qur'an adalah kitab dialog. Dalam pendekatan ini, mufassir yang berada di tengah realitas kehidupan manusia, duduk di hadapan al-Qur'an untuk berdiskusi, mengemukakan berbagai persoalan, dan mencari solusi berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an. Salah satu bentuk penafsiran yang dikembangkan oleh ulama kontemporer adalah tafsir tematik, yang dalam bahasa Arab disebut tafsir maudhu'i.

Inti dari metode ini adalah membahas suatu topik tertentu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dari berbagai surah, lalu menghubungkannya secara menyeluruh untuk menghasilkan kesimpulan mengenai isu tersebut menurut pandangan al-Qur'an. Dr. Musthafa Muslim, seorang ahli dalam ilmu al-Qur'an, mendefinisikan tafsir tematik sebagai ilmu yang mempelajari berbagai persoalan berdasarkan perspektif al-Qur'an, dengan menjelaskan satu surah atau lebih.

Sebagian besar ulama sepakat bahwa tafsir tematik merupakan salah satu metode penafsiran yang paling sahih dan sesuai dengan kebutuhan umat Islam masa kini. Metode ini tidak hanya diharapkan dapat memberikan solusi atas berbagai masalah umat, tetapi juga dianggap sebagai pendekatan yang paling objektif dalam memahami permasalahan, tentunya dalam batasan hukum Islam. Dengan pendekatan ini, seakan-akan mufassir memberi kesempatan bagi al-Qur'an untuk 'berbicara' dengan sendirinya melalui ayat-ayat dan kata-kata yang berkaitan dengan topik tertentu. Pemikiran bahwa al-Qur'an dapat menyampaikan pandangannya sendiri menjadi dasar bagi para ulama dalam mengembangkan metode ini.

Dalam praktiknya, mufassir yang hidup di tengah dinamika kehidupan manusia dan berbagai pengalaman duniawi, duduk dengan rendah hati di hadapan al-Qur'an, berdialog dengannya, menyampaikan berbagai persoalan, dan mencari jawaban langsung dari petunjuk ilahi tersebut.

## **2. Kelebihan dan kekurangan**

Beberapa kelebihan dari metode tafsir maudhu'i ini antara lain sebagai berikut:

a. Relevansi dengan Tantangan Zaman: Metode ini dirancang untuk memberikan jawaban atas tantangan zaman, menjadikannya praktis dan dinamis dalam mengatasi permasalahan yang muncul di masyarakat. Tafsir ini membuktikan bahwa al-Qur'an yang shahih dapat diterapkan dalam setiap zaman dan tempat.

Berbagai penelitian, seperti jurnal, makalah, skripsi, dan tesis, telah membahas masalah-masalah kekinian dengan menggunakan tafsir maudhu'i. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa metode tafsir tematik ini masih banyak digunakan oleh peneliti karena kemampuannya dalam menjawab isu-isu kontemporer yang dihadapi masyarakat.

b. Pendekatan Menyeluruh: Tafsir maudhu'i memadukan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan hadits-hadits Nabi Muhammad SAW, sehingga menjadikannya sebagai metode yang dinilai paling sesuai untuk memahami al-Qur'an secara utuh. Melalui pendekatan ini, penafsiran tidak hanya fokus pada ayat-ayat tertentu, tetapi juga mempertimbangkan konteks hadits, yang

memperkaya dan memperluas pemahaman terhadap ajaran Islam secara menyeluruh.

c. Pemahaman yang Mudah dan Praktis: Salah satu kelebihan utama metode ini adalah kemampuannya menghasilkan kesimpulan yang mudah dimengerti, tanpa perlu mengandalkan berbagai disiplin ilmu tertentu. Hal ini membuktikan bahwa persoalan-persoalan yang dibahas dalam al-Qur'an tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat yang praktis dan relevan.

d. Menanggapi Kontroversi tentang Ayat-ayat yang Bertentangan: Metode tafsir maudhu'i juga menanggapi pandangan yang menyatakan bahwa terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang saling bertentangan. Dalam tafsir maudhu'i, pendekatan yang lebih luas dan kontekstual digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat tersebut, sehingga perbedaan atau ketidaksesuaian yang tampak bisa dijelaskan dengan cara yang lebih logis dan rasional.

Namun, metode ini juga memiliki beberapa kekurangan, yang perlu diperhatikan:

a. Pemahaman yang terbatas: Salah satu kekurangan utama dari metode tafsir maudhu'i adalah bahwa ia dapat membatasi pemahaman terhadap suatu ayat, karena penafsiran yang dilakukan berfokus pada tema atau judul tertentu. Hal ini menyebabkan mufassir terikat oleh tema tersebut, yang dapat mengurangi kedalaman pemahaman terhadap ayat secara keseluruhan.

b. Pemecahan Ayat yang tidak lengkap: Dalam penerapan metode ini, ayat-ayat al-Qur'an sering kali dibagi-bagi atau dipartisi berdasarkan tema

tertentu, seperti zakat dan shalat yang sering disebut dalam satu ayat. Jika tema utama yang dibahas adalah zakat, maka bagian tentang shalat yang ada dalam ayat tersebut akan terpisah dan tidak dibahas. Sebagai contoh, dalam surah al-Maidah ayat 90, perbuatan setan bukan hanya meminum khamr, tetapi juga berjudi, mengundi nasib dengan panah, dan menyembah berhala. Jika seorang penulis hanya ingin meneliti tentang khamr, ia harus mempartisi ayat tersebut agar fokus pada pembahasan tentang khamr saja.

c. Tuntutan penelitian yang mendalam dan teliti: Mufassir yang menggunakan metode tafsir maudhu'i harus melakukan penelitian dengan cermat dan hati-hati. Mengabaikan satu ayat yang penting atau mengabaikan konteks yang relevan dapat menghasilkan kesimpulan yang tidak akurat atau keliru. Karena itu, kehati-hatian dan kedalaman analisis sangat diperlukan agar tafsir yang dihasilkan tetap sahih dan valid.

## **B. Tema pokok ayat Ekologi dalam tafsir tematik kemenag**

### **1. Eksistensi gunung**

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ □

Artinya:

*Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata, dan Kami menurunkan bersama mereka kitab serta timbangan keadilan agar manusia dapat menegakkan keadilan. Kami juga menciptakan besi yang memiliki kekuatan besar dan banyak manfaat bagi manusia, supaya Allah dapat memperlihatkan siapa yang benar-benar membela agama-Nya dan para rasul-Nya, meskipun Allah tidak dapat dilihat. Sesungguhnya Allah Maha Kuat dan Maha Perkasa. (Q.S Al-Hadid : 25)*

Allah SWT menjelaskan secara gamblang ia menyebut bahwa bumi sejatinya mengandung material besi sebagai penguat bagi berbagai bentuk bangunan dan memiliki suatu manfaat yang beragam bagi aktivitas kehidupan manusia, di antara lain guna memperkuat di dalam bangunan tempat tinggal, peralatan dalam pencarian nafkah alat transportasi serta pembangunan pada infrastruktur pabrik dan industri di dalam menjalankan perekonomian manusia sebagai makhluk sosial. Di antara firman Allah yang mendukung bahwa bumi sebagai tempat menyimpan sumber pertambangan.

اِذْ قَالَهَا الْاَرْضُ وَاخْرَجَتْ

*Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat yang dikandungnya. (Q.S al-Zalzalah: 2)*

Firman Allah yang satu ini memaparkan kepada kita keadaan pada hari kiamat, bahwa pada masa itu apa-apa yang tersimpan dalam perut bumi, akan dimuntahkan baik beban yang berat ataupun bebannya ringan. Dengan demikian dapatlah kita analisa, bahwa di dalam perut bumi tersimpan berbagai macam sumber pertambangan yang meliputi, besi, perak, tembaga, emas, nikel, batubara, minyak, jenis-jenis batuan.

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسِبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنْعَ اللَّهِ الَّذِي أَتَقَنَ كُلُّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ

Artinya:

*Kamu akan melihat gunung-gunung yang terlihat tetap di tempatnya, padahal sebenarnya ia bergerak seperti awan yang bergerak. Itu adalah ciptaan Allah yang menciptakan segala sesuatu dengan sempurna. Sesungguhnya, Dia sangat memperhatikan setiap hal yang kamu lakukan. (Q.S An-Naml : 88).*

Para ahli tafsir terpecah menjadi dua pendapat ketika menafsirkan ayat ini. Pendapat pertama, mereka berargumen bahwasanya gunung-gunung yang bergeser dan bergerak meniru perjalanan awan, itu akan terjadi pada hari akhir, seperti syekh Mustafa al-Maraghi di dalam tafsirnya tafsir al-Maraghi ia menyebutkan “gunung-gunung tersebut setelah meletus, menjadi debu yang dibawa angin tampak seperti fatamorgana”, kemudian seorang mufassir Nusantara syekh Muhammad Nawawi al-Bantani ketika menafsirkan ayat ini ia mengungkapkan bahwa gunung-gunung pada hari kiamat akan dihancurkan oleh Allah, kemudian berubah menjadi untaian debu yang diterpa angin seperti fatamorgana. Pendapat kedua, sebagian dari ahli tafsir beranggapan bahwa ayat ini sedikitpun tidak ada menggambarkan kejadian yang terjadi pada hari kiamat, sebaliknya ayat ini menjelaskan tentang sesuatu yang kejadiannya berlaku pada saat ini.

وَجَعَلْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ شِمِخَتْ وَأَسْقَيْنُكُم مَّاءً فُرَاتًا

Artinya:

*Kami menjadikan padanya gunung-gunung yang tinggi dan memberi minum kamu air yang tawar? (Q.S Al-Mursalat : 27)*

Secara nyata dan berdasarkan pengetahuan ilmiah, kita semua menyadari bahwa gunung-gunung berfungsi untuk menjaga kestabilan awan dan salju. Salju yang mencair karena sinar matahari kemudian mengalir dan meluas, menjadi salah satu sumber mata air yang menyusuri bumi, berkelok-kelok, menurun hingga ke hulu sungai, dan akhirnya bermuara ke danau serta lembah-lembah. Air ini sangat penting bagi kehidupan manusia dan juga hewan, serta menjadi penghubung antar perkampungan melalui

jalan-jalan yang ada, mendukung interaksi antar warga di setiap perkampungan.

Serta menjadi sumber terpenting bagi sumber penghasilan manusia, seperti alat transportasi, mencari ikan, serta melakukan transaksi perdagangan yang berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain serta perputaran ekonomi masyarakat yang hidup di sekitar wilayah gunung. Jauh 14 abad yang lalu kitab suci umat Islam al-Qur'an telah mengabarkan dengan satu isyarat tentang adanya kaitan atau kesinambungan antara gunung dan sungai, al-Qur'an juga menggambarkan sumber mata air bahwa Allah SWT menciptakan sungai-sungai yang berhulu dari gunung-gunung. Al-Qur'an juga memaparkan bahwa adanya pemisah antara air asin dan air tawar yang bertemu akan tetapi tidak bercampur satu dengan yang lain surah an-naml ayat 61

أَمْ مَنْ جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلَالَهَا أَنْهَارًا وَجَعَلَ لَهَا رَوَاسِي وَجَعَلَ بَيْنَ الْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا ۗ ءَلَيْهِ  
مَعَ اللَّهِ ۖ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ۝

Artinya:

*Apakah yang kamu sembah selain Allah lebih baik, ataukah Dia yang telah menjadikan bumi sebagai tempat tinggal, mengalirkan sungai-sungai di celah-celahnya, menciptakan gunung-gunung untuk memperkokohnya, dan memisahkan dua lautan? Apakah ada Tuhan selain Allah? Sesungguhnya, kebanyakan dari mereka tidak mengetahui. Istilah "dua laut" dalam ayat ini merujuk pada laut yang asin dan sungai besar yang mengalir ke laut. Sungai tawar tersebut, ketika mencapai muara, tidak langsung menjadi asin. (Q.S An-Naml : 61).*

## 2. Eksistensi laut

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۚ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۚ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْأَنْهَارَ

Artinya:

*Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi, menurunkan hujan dari langit, dan dengan hujan itu Dia menumbuhkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki bagi kamu. Dia juga mempermudah kapal untuk berlayar di laut sesuai dengan kehendak-Nya, serta menundukkan sungai-sungai untukmu.. (Q.S Ibrahim : 32).*

Di dalam al-Qur'an Allah SWT beberapa kali menyebutkan keutamaan orang-orang yang memfungsikan akal nya dengan baik dan benar serta dapat memikirkan kemaha kuasa Allah SWT lewat fenomena alam. Sebagaimana diketahui bahwa laut merupakan ciptaan Allah yang amat menakjubkan, ia terbentang dengan begitu luas seolah tidak memiliki pantai, ia juga menghubungkan antara dua tempat yang berbeda, sehingga dengan mudahnya mereka berlayar dengan beraneka ragam kapal pengangkut barang, dari perahu kecil sampai pada kapal-kapal tanker besar pembawa kargo, anjuran menggali minyak di dalam lautan guna industri kelautan, serta berbagai bentuk keperluan yang bisa diperoleh lewat lautan. Dengan kata lain, langit dan bumi beserta dengan seluruh isi-isinya, pergantian malam dan siang, kendaraan di lautan, fenomena hujan yang berperan sebagai alat penghijau utama di atas muka bumi, makhluk-makhluk yang menghasilkan anak dan keturunan, adalah merupakan tanda-tanda serta kemaha kekuasaan Allah SWT firman nya Di dalam surah al-Baqarah :164

أَجَلٌ لَّكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِلْغِيَّارَةِ وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Artinya;

*Hewan buruan laut dan makanan yang berasal dari laut dihalalkan untukmu sebagai kenikmatan, baik untukmu sendiri maupun bagi orang-orang yang sedang dalam perjalanan. Namun, hewan buruan darat haram untuk kamu tangkap selama kamu dalam keadaan ihram. Bertakwalah kepada Allah, karena hanya*

*kepada-Nya kamu akan dikumpulkan. Yang dimaksud dengan laut di sini mencakup juga sungai, danau, kolam, dan sejenisnya. (Q.S Al-Maidah : 96).*

Tafsir Kemenag RI memberikan satu pemahaman yang berbeda dengan kitab tafsir pada umumnya ketika memberikan makna hewan buruan laut dengan makna makanan yang dikeluarkan dari laut, hewan buruan laut ialah hewan yang didapatkan dengan cara berusaha seperti memancing dan lain sebagainya. Laut di sini juga mengandung pengertian sungai, danau, kolam, dan lain sebagainya. Sedangkan ungkapan makanan dari laut bermakna semua hewan laut yang didapatkan dengan tanpa susah payah, dikarenakan hewan tersebut telah mati kemudian terapung di pantai. Kemudian siapapun yang menangkap ikan di laut dengan cara yang beragam untuk mendapatkan makhluk-makhluk yang berkembang biak secara alamiah. Nelayan-nelayan yang memungut ikan-ikan yang terapung dikarenakan mati untuk dijadikan sebagai bahan makanan tidaklah berbahaya bagi kesehatan seperti karena tercemar oleh berbagai logam berbahaya maupun zat kimia yang berbahaya. Karenanya, jika semacam ini dilarang oleh Allah seperti yang disebutkan dalam surah al-Baqarah ayat 195:

*Berinfaklah di jalan Allah, janganlah kamu menghancurkan dirimu sendiri, dan lakukanlah kebaikan. Sesungguhnya, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.*

Sedangkan kata perhiasan dalam surah di atas adalah representasi dari hasil laut yang memiliki harga ekonomis yang tinggi. Mutiara di tengah lautan yang diketahui memiliki harga yang cukup diperhatikan. Serta

cangkang mollusca yang keberadaannya menjadikan suatu nilai seni yang tinggi. Berbagai jenis batuan mineral yang ada di bawah dasar laut dapat diperdagangkan secara internasional. Barang-barang tersebut diambil dari laut, bahkan dari dasar laut yang telah terendam sejak lama. Nabi Sulaiman menjadikan makhluk gaib sebagai pekerja yang menyelam ke dasar lautan untuk mengambil batuan permata yang digunakan sebagai perhiasan. seperti firman Allah SWT surah al-anbiya ayat 82:

*(Kami juga menundukkan kepada Sulaiman) sekelompok jin yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan melakukan pekerjaan lainnya. Kamilah yang menjaga mereka. : 82).*

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya:

*Kerusakan telah tampak di darat dan di laut akibat perbuatan manusia. Dengan demikian, Allah membuat mereka merasakan sebagian dari akibat perbuatan mereka agar mereka mau kembali ke jalan yang benar. (Q.S Ar-Rum : 41)*

Di dalam tafsir *at-tahrir wal Tanwir* Ibnu asyur menyingkap makna di dalam ayat ini diantaranya menerangkan serta menjelaskan bahwa Allah SWT sejatinya telah menjadikan alam semesta ini dengan suatu sistem yang amat seimbang, sesuai dengan keperluan kehidupan umat manusia. Akan tetapi, mereka malah melakukan perbuatan yang menyebabkan kerusakan di atas muka bumi sehingga menyebabkan ketidakstabilan di dalam sistem kerja alam. Ibnu asyur menafsirkan kata al-Fasad pada ayat ini dengan antonim dari kata Allah yang merupakan wujud dari buruknya kondisi di bumi, baik di daratan maupun di wilayah lautan, kerusakan di laut

memberikan dampak yang begitu signifikan misalnya terjadinya kelangkaan persediaan pasokan ikan, serta berkurangnya mutiara yang terkandung di tengah lautan, dan munculnya topan topan di tengah lautan.

Jika laut tercemar, pantai akan rusak, biota laut tidak dapat berkembang dengan baik, dan habitat makhluk hidup di dalamnya pun hancur. Ekosistem akan terganggu dan sumber air akan semakin menipis, sehingga dampak negatif ini pada akhirnya akan dirasakan oleh manusia sendiri. Dampak buruk dari keserakahan dan ketidakteraturan mungkin tidak hanya dirasakan oleh generasi sekarang, tetapi juga akan memengaruhi generasi yang akan datang. Pemanasan global adalah salah satu contoh kerusakan yang terjadi akibat terganggunya keseimbangan alam, tempat manusia hidup berdampingan dengan makhluk lainnya. Jika dibiarkan dalam jangka panjang, pemanasan global dapat menghancurkan es abadi di Kutub Utara dan menyebabkan kenaikan permukaan air laut di seluruh dunia, yang berpotensi menenggelamkan banyak pulau, baik yang berpenghuni maupun yang tidak.

Selanjutnya kedahsyatan laut dengan airnya yang terus membesar serta gelombangnya yang semakin kuat mampu menghanyutkan serta menenggelamkan bahkan kadang-kadang melumatkan apa saja yang dilewatinya. Ia memang dapat ditunjukkan melalui pelayaran tetapi pada situasi tertentu Tidak ada yang dapat mengendalikannya jika ia bergerak atas izin dan azab Allah SWT. Sebagaimana Allah menenggelamkan Fir'aun juga di tengah lautan.

### 3. Eksistensi air

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ. حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ. كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya:

*Dialah yang mengirimkan angin sebagai pembawa kabar gembira sebelum turunnnya rahmat-Nya (hujan), sehingga ketika angin itu membawa awan yang berat, Kami arahkan ke suatu daerah yang gersang dan kering, kemudian Kami turunkan hujan di tempat itu. Dengan hujan tersebut, Kami tumbuhkan berbagai jenis buah-buahan. Begitulah Kami menghidupkan orang-orang yang telah mati, agar kamu selalu mengingatnya. (Q.S Al-A'raf : 57).*

Berdasarkan pemahaman terhadap ayat tersebut, para ulama menyatakan bahwa siklus air terbagi menjadi tiga fase: angin, awan, dan air. Fase pertama adalah angin, di mana bumi sebagai tempat tinggal manusia dikelilingi oleh berbagai lapisan udara. Angin sendiri merupakan jenis udara yang bergerak akibat perbedaan tekanan yang diterimanya. Angin bergerak dari area dengan tekanan udara tinggi ke area dengan tekanan yang lebih rendah. Dengan kata lain, angin adalah udara yang berpindah dari daerah yang lebih dingin menuju daerah yang lebih panas. Jadi, angin merupakan aliran udara yang bergerak antara dua zona dengan perbedaan suhu yang relatif, yaitu dari wilayah yang lebih dingin menuju wilayah yang lebih panas.

Angin terbentuk akibat pemanasan air samudra oleh sinar matahari. Panas yang ditimbulkan oleh pantulan sinar matahari menyebabkan perbedaan tekanan udara, yang menyebabkan udara bergerak dan menjadi angin. Angin ini kemudian mengangkat uap air ke atas, yang akhirnya

membentuk awan dan akan berubah menjadi hujan. sebagaimana yang disimpan oleh Allah dalam surah an-naba ayat 13 sampai 14:

*“Kami menjadikan pelita yang terang-benderang (matahari). Kami menurunkan dari awan air hujan yang tercurah dengan deras”.*

Angin bergerak membawa serta menggiring uap air, kemudian mencampurnya menjadi awan mendung, seperti firman Allah dalam surah al-a'raf ayat 57 diatas.

Fase kedua adalah awan, yang pada dasarnya merupakan tahap berikutnya setelah angin. Awan adalah kumpulan uap air yang terkondensasi dan tersimpan di atmosfer, yang berasal dari uap air yang berasal dari laut, danau, atau sungai. Awan yang terdiri dari titik-titik uap air, pada akhirnya akan menyebabkan terjadinya hujan. Ketiga tahap ini yaitu angin, awan, dan hujan saling terkait erat dengan peran matahari yang menjadi pemicu utama perubahan tersebut. Seperti firman Allah dalam surah an-naba ayat 13-14 diatas

Fase ketiga hujan, hujan menempati fase ketiga di dalam siklus air Allah SWT menyebutkan banyak ayat mengenai hal tersebut menurut Muhammad Ali as-shabuni yang dimaksud dengan air pada ayat tersebut ialah air hujan yang memiliki titik kesegaran serta mengandung banyak mineral yang diberikan oleh Allah lewat awan melalui kekuasaannya.

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا<sup>١٣</sup> وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ<sup>١٤</sup> أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya:

*Apakah orang-orang yang tidak beriman tidak menyadari bahwa langit dan bumi dulunya merupakan satu kesatuan, lalu Kami pisahkan keduanya, dan Kami ciptakan segala makhluk hidup berasal dari air? Mengapa mereka tidak percaya? (Q.S Al-Anbiya : 30)*

Dalam tafsir As-Shabuni, saat menafsirkan maksud dari ayat ini, beliau menyatakan bahwa Allah menciptakan air sebagai kebutuhan utama yang sangat berharga bagi semua makhluk hidup, baik yang ada di atas permukaan bumi maupun yang ada di bawahnya, serta menjadikan air sebagai sumber kehidupan yang sangat penting bagi makhluk hidup. Oleh karena itu, manusia, tumbuhan, dan hewan tidak dapat hidup tanpa adanya air. Secara lebih rinci, berikut ini dijelaskan manfaat dan kegunaan air dalam kehidupan makhluk hidup. Allah telah menjelaskan dalam surah al-Anfal ayat 11

إِذْ يُغَشِّيكُمُ النُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِ وَيُذْهِبَ عَنْكُمْ رِجْزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ

Artinya:

*(Ingatlah) ketika Allah membuat kamu mengantuk sebagai penenteraman dari-Nya dan menurunkan air (hujan) dari langit kepadamu untuk menyucikan kamu dengan (hujan) itu, menghilangkan gangguan-gangguan setan dari dirimu, dan menguatkan hatimu serta memperteguh telapak kakimu.*

Salah satu manfaat air adalah sebagai media untuk bersuci dan membersihkan diri, baik secara fisik maupun rohani. Selain itu, Allah menurunkan air untuk memenuhi kebutuhan dasar makhluk hidup, yaitu sebagai sumber minuman, sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah pada surah Al-Waqiah ayat 68 hingga 70.

*Apakah kamu memperhatikan air yang kamu minum?. Apakah kamu yang menurunkannya dari awan atau Kami yang menurunkan?. Seandainya Kami berkehendak, Kami menjadikannya asin. Mengapa kamu tidak bersyukur? (Q.S Al-Waqi'ah : 68-70)*

Selanjutnya, air memiliki peran penting dalam kelangsungan sistem pertanian yang dikelola oleh manusia. Air selalu menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan dalam pertanian. Oleh karena itu, banyak orang yang berusaha keras untuk mengelola sumber air demi kebutuhan kebun pertanian mereka. Di wilayah Arab, kebutuhan air menjadi sangat penting karena tanahnya yang kering dan tandus. Al-Qur'an memberikan dorongan lebih lanjut kepada umat manusia untuk lebih memperhatikan pengelolaan sumber air, seperti yang dijelaskan dalam firman Allah pada surah An-Nahl ayat 15.

وَأَلْفَىٰ فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيًّا أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَارًا وَسُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya:

*Dia memancangkan gunung-gunung di bumi agar bumi tidak berguncang bersamamu serta (menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk. (Q.S An-Nahl : 15)*

Keempat air memiliki sumber daya yang besar yakni salah satunya menjadi pembangkit listrik yang bertenagakan air.

#### 4. Eksistensi awan dan angin

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقُهُ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ ۚ

Artinya:

*Tidakkah kamu perhatikan bahwa Allah menggerakkan awan dengan perlahan, lalu mengumpulkannya dan menjadikannya bertumpuk-tumpuk? Kemudian, kamu melihat hujan turun dari celah-celahnya. Dia juga menurunkan butiran-butiran es dari langit, seperti gunung-gunung yang terbuat dari*

*awan. Dia menimpakan es tersebut kepada siapa yang Dia kehendaki dan menjauhkannya dari siapa yang Dia kehendaki. Kilatan petir hampir membuat penglihatanmu terhalang. (Q.S An-Nur : 43).*

Salah satu proses yang dapat diringkas adalah sebagai berikut: awan bergerak, kemudian berkumpul menjadi satu kesatuan hingga terbentuk lapisan-lapisan awan yang saling bertumpuk. Dari proses ini, kemudian turun hujan atau salju ke permukaan bumi. Lalu, apa sebenarnya yang dimaksud dengan angin dan awan? Dan bagaimana al-Qur'an menjelaskan dua fenomena alam besar yang memiliki peran penting dalam siklus turunnya hujan? Benarkah al-Qur'an telah lebih dahulu menjelaskan klasifikasi angin dan awan sebelum sains modern menemukannya? Dalam hal ini, al-Qur'an memberikan penjelasan ilmiah sebagaimana firman Allah dalam Surah An-Naba ayat 13–14. Mengutip pernyataan Imam Fakhruddin Ar-Razi dalam tafsir *Mafatihul Ghaib*, beliau menjelaskan bahwa kata **وَهَاجًا** pada ayat tersebut berasal dari bentuk masdar *al-wahj*, yang memiliki arti seperti nyala api atau sinar matahari, sehingga dapat diartikan sebagai matahari yang memiliki suhu panas yang sangat tinggi. Sedangkan kata *maghsirah* pada ayat selanjutnya diambil dari riwayat Ibnu Abbas memiliki arti angin yang membawa awan berdasarkan firman Allah dalam surah ar-rum ayat 48:

*“Allah-lah yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan. Kemudian Allah membentangkan awan itu di langit sesuai kehendak-Nya dan menjadikannya berkelompok-kelompok. Setelah itu, kamu melihat hujan turun dari sela-sela awan tersebut. Ketika hujan itu diturunkan kepada hamba-hamba yang Dia kehendaki, mereka pun merasa sangat gembira.”*

Dengan kata lain, surah An-Naba ayat 13 dan 14 dalam al-Qur'an menyampaikan fakta ilmiah bahwa matahari, yang memiliki suhu permukaan sekitar 6.000 derajat dan suhu inti mencapai 30 juta derajat, menghasilkan energi berupa sinar ultraviolet. Energi ini disebut sebagai cahaya yang menyala atau bersinar karena mengandung unsur cahaya dan panas sekaligus, lalu menembus lapisan atmosfer bumi. Panas dan cahaya menciptakan tekanan udara yang kemudian menggerakkan udara menjadi angin. Angin ini berperan dalam membawa dan mendorong uap air ke atas hingga membentuk awan, yang akhirnya menurunkan hujan. Sejalan dengan ayat yang disebutkan, Al-Qur'an sejak lama telah mengungkap hakikat dan definisi awan yang sangat berkaitan dengan peran matahari dan angin. Awan sering dijelaskan sebagai kumpulan titik-titik uap air di atmosfer yang berasal dari penguapan air laut, danau, atau sungai. Kumpulan uap air ini dapat menghasilkan hujan. Jika suhu awan sangat rendah, uap air tersebut dapat berubah menjadi es atau salju dan kemudian jatuh ke bumi.

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيَّاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۖ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا ۖ لِّنُخْرِجَ بِهِ بَلْدَةً مَّيْتًا وَنُسْقِيَهُ مِمَّا خَلَقْنَا أَنْعَامًا وَأَنَاسِيَّ كَثِيرًا

Artinya:

*Dialah yang mengirimkan angin sebagai pembawa kabar gembira sebelum turunnya rahmat-Nya (hujan). Kami menurunkan air yang sangat murni dari langit. Dengan air itu, Kami menghidupkan bumi yang telah mati (tandus) dan memberikan minuman kepada sebagian makhluk yang telah Kami ciptakan, yaitu hewan ternak dan manusia dalam jumlah yang banyak. (Q.S Al-Furqan : 48-49).*

Merujuk pada surah al-Furqan ayat 48 hingga 49, berbagai penelitian telah membuktikan bahwa fungsi air hujan dalam menghidupkan kembali

tanah yang gersang dapat diterima secara ilmiah oleh pengetahuan modern. Selain mengandung molekul air, tetesan hujan juga membawa berbagai zat penting yang dibutuhkan untuk kehidupan manusia. Hujan mengangkut material yang berfungsi sebagai pupuk alami yang sangat lengkap, diperkirakan sekitar 150 ton pupuk alami jatuh ke bumi setiap tahunnya. Kandungan pupuk dalam air hujan ini berasal dari proses siklus air, di mana angin dan awan memainkan peran penting dalam pergerakannya. Siklus air dimulai dari penguapan air laut ke atmosfer. Ketika air laut menguap akibat panas matahari, uap air yang terbawa oleh angin untuk membentuk awan ternyata tidak hanya terdiri dari molekul air, tetapi juga mengandung unsur-unsur alami yang menjadi bahan dasar pupuk, seperti sisa-sisa organisme laut, tumbuhan laut, dan plankton. Uap ini juga membawa unsur penting seperti nitrogen, kalium, dan lainnya, yang dapat menyuburkan kembali tanah yang tandus atau tidak lagi ditumbuhi tanaman. Dengan kata lain, keseimbangan ekologi yang kita rasakan saat ini merupakan hasil dari proses pemupukan alami yang terjadi di alam.

Dari beberapa ayat di atas dapatlah kita ketahui bahwa umat manusia dituntut sebagai khalifah di atas permukaan bumi ini untuk mensyukuri nikmat keseimbangan alam serta lingkungan hidup yang telah diciptakan oleh Allah dengan sistem yang amat sangat teliti. Karena setiap makhluk hidup perlu memanfaatkan alam dengan cara yang baik dan bijaksana. Artinya, penggunaan sumber daya alam dan lingkungan harus seimbang, disertai dengan usaha menjaga kelestarian dan kemampuan lingkungan

dalam mendukung kehidupan. Inilah yang disebut sebagai pemanfaatan sumber daya alam secara arif dan bertanggung jawab.

## 5. Eksistensi tetumbuhan dan pepohonan

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا وَعَبَبْنَا وَقَضَبًّا وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا وَحَدَائِقَ غُلْبًا وَفَاكِهَةً وَأَبًّا مَتَاعًا لَكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ

Artinya:

*Maka seharusnya manusia memperhatikan apa yang ia makan. Sesungguhnya, Kami telah menurunkan air dari langit dengan melimpah. Lalu, Kami membelah bumi dengan baik, sehingga darinya tumbuh berbagai jenis tanaman seperti biji-bijian, anggur, sayuran, zaitun, kurma, kebun-kebun yang rimbun, aneka buah-buahan, dan rerumputan. Semua itu Kami sediakan sebagai sumber kenikmatan bagi kamu dan hewan ternakmu.(Q.S Abasa : 24-32).*

Al-Qur'an dalam surah 'Abasa ayat 24 hingga 32 mengajak kita untuk memperhatikan dengan cermat makanan yang dikonsumsi setiap hari terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui hingga manusia bisa memperoleh makanan yang menjadi sumber pertumbuhan dan kehidupannya. Pertama, turunnya hujan yang menyirami permukaan bumi. Kedua, bumi yang terbelah saat tumbuhan mulai bertunas. Ketiga, keluarnya biji-bijian, buah-buahan dari tanaman serta berbagai jenis rumput yang menjadi pakan bagi hewan ternak. Demikian pula, ada spesies binatang yang secara harfiah tidak langsung memakan rumput-rumputan dan tumbuh-tumbuhan, tapi mereka memakan daging yang secara biologisnya juga berasal dari daging hewan pemakan tumbuhan.

Dalam banyak ekosistem, rantai makanan menunjukkan bahwa satu makhluk hidup bergantung pada makhluk lain sebagai sumber makanannya.

Misalnya, tikus memakan bulir padi, lalu tikus tersebut menjadi mangsa ular. Hanya tumbuhan yang mampu menghasilkan makanannya sendiri secara langsung dari sumber daya alam tanpa ketergantungan pada makhluk hidup lain. Hal ini karena tumbuhan memiliki kloroplas yang memungkinkan mereka melakukan fotosintesis secara mandiri.

Setiap makhluk hidup bertahan hidup dengan mengonsumsi makhluk hidup lainnya termasuk manusia. Proses interaksi saling memakan ini dalam ilmu biologi dikenal sebagai rantai makanan. Rantai makanan ini terus berputar tanpa henti. Bahkan makhluk hidup yang paling kuat dan terbesar dalam rantai makanan, seperti ular, tetap menjadi bagian dari rantai tersebut. Bangkai ular akan terurai menjadi unsur-unsur mineral yang terkandung dalam tanah, kemudian diserap dan dimakan oleh tumbuh-tumbuhan. Pada dasarnya, manusia memperoleh makanan baik dari tumbuh-tumbuhan maupun dari daging dan telur hewan. Makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan disebut makanan nabati, sedangkan yang berasal dari hewan disebut makanan hewani. Makanan nabati mengandung berbagai nutrisi seperti karbohidrat, lemak, vitamin, serat, dan berbagai jenis protein, sementara makanan hewani memberikan manfaat berupa lemak dan protein hewani.

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلًّا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ  
لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

*Kemudian, makanlah (wahai lebah) dari berbagai buah-buahan dan ikuti jalan-jalan yang telah diluruskan oleh Tuhanmu untukmu. Dari perutnya keluar minuman (madu) yang berwarna-warni, yang di dalamnya terdapat obat bagi umat manusia. Sesungguhnya, pada hal ini terdapat tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang mau berpikir. (Q.S An-Nahl : 69)*

Ayat di atas menjelaskan bahwa madu diperoleh melalui aktivitas lebah madu yang mengumpulkan nektar dan serbuk sari dari tanaman. Nektar yang dikumpulkan disimpan di dalam perut lebah lalu dicampur dengan enzim. Setelah itu, lebah memuntahkan cairan yang telah dicampur ke dalam sel-sel sarangnya, di mana proses pengentalan terjadi. Selain berfungsi sebagai makanan bagi tumbuhan, madu juga memiliki peran penting dalam pengobatan di berbagai belahan dunia.

Selain madu, bahan lain yang kaya akan nutrisi dan vitamin adalah bee pollen. Pollen merupakan makanan yang mudah dicerna dan diketahui efektif dalam mengatasi kelelahan fisik dan psikologis, meningkatkan sistem imun tubuh, serta membantu penambahan sel darah merah bagi mereka yang kekurangan. Sebuah klinik khusus yang menangani penyakit wanita di Australia menemukan bahwa pollen dapat menjadi suplemen yang bermanfaat bagi penderita kanker. Sementara itu, di rumah sakit di Inggris, pollen terbukti efektif dalam mengurangi pembengkakan prostat pada pasien pria.

Proses lain selain madu dan pollen di dalam sarang lebah dapat pula di temukan bahan yang diberi nama propolis, bahan ini dibawa ke sarang oleh lebah yang kemudian digunakan sebagai pencegahan masuknya virus

bakteri ke sarangnya. Bahan ini bermanfaat sebagai antibiotik yang sangat efektif bagi tubuh manusia dan kaya akan asam amino. Produk lebah lainnya adalah royal jelly, yaitu cairan kental berwarna putih yang diproduksi oleh kelenjar ludah lebah pekerja. Ini adalah makanan khusus bagi ratu lebah. Royal jelly mengandung banyak vitamin B.

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَتْهُ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّا عَلَى ذَهَابٍ بِهِ لَقَادِرُونَ ۝

Artinya:

*Kami menurunkan air dari langit dengan takaran yang telah ditentukan. Kemudian, Kami menjadikannya tetap berada di bumi, dan sesungguhnya Kami Maha Kuasa untuk menghilangkannya.. (Q.S al-Mu'minun : 18)*

Menurut Ibnu Asyur, kata "*fa askannahu*" dalam ayat ini mengandung makna menjadikan air menetap di bumi, yang dapat terjadi dalam dua bentuk. Pertama, air yang menetap untuk waktu singkat, seperti air hujan yang jatuh ke permukaan bumi dan dapat menyuburkan berbagai jenis tanaman. Kedua, air yang menetap untuk waktu yang lebih lama, yaitu air hujan atau air terjun yang meresap ke dalam tanah dan kemudian muncul sebagai mata air atau sumur yang digali oleh manusia.

Menurut para ulama tafsir, sebagaimana dijelaskan dalam tafsir al-Muntakhab, ayat ini mengandung petunjuk mengenai ilmu pengetahuan alam tentang siklus air di bumi. Proses penguapan air dari laut dan samudra yang membentuk awan, kemudian turun sebagai hujan, merupakan sumber utama air bersih di permukaan bumi dan unsur yang sangat penting bagi kehidupan. Air hujan yang turun itu kemudian mengalir membentuk sungai yang membawa kehidupan ke daerah-daerah kering dan jauh, dan akhirnya

kembali ke laut. Siklus ini berulang, dengan air bergerak dari laut ke udara, dari udara ke daratan, dan kembali lagi ke laut. Namun, sebagian air hujan meresap ke dalam tanah, berpindah dari satu tempat ke tempat lain, dan seringkali terkumpul sebagai air tanah yang tersimpan di bawah permukaan bumi. Air tanah ini dapat digunakan dalam waktu yang sangat lama, seperti yang ditemukan di bawah gurun Sahara barat Libya, di mana penelitian menunjukkan bahwa air tersebut telah ada selama periode yang panjang. Komponen geologis yang menyimpan air tersebut dapat mengalami perubahan suhu, yang dalam ilmu geologi dikenal sebagai revolusi geologi, dan membawa air tersebut ke daerah-daerah kering untuk menyuburkannya.

Ayat ini mengungkapkan kebijaksanaan tentang distribusi air yang diberikan sesuai dengan kadar yang telah ditentukan oleh Allah, Sang Maha Kuasa, yang mengatur, memberikan manfaat, serta mencegah bahaya. Hikmah lainnya yang dapat dipahami adalah bahwa kehendak Allah SWT mengharuskan adanya penyimpanan sejumlah air di lautan dan samudra, yang berfungsi menjaga keseimbangan suhu di bumi dan planet lain, sehingga perbedaan ekstrem antara suhu musim panas dan musim dingin dapat dihindari, yang jika terjadi, akan mengganggu kehidupan di bumi. Selain itu, jumlah air hujan yang diturunkan ke daratan juga telah ditentukan kadarnya untuk mencegah kelebihan atau kekurangan air di tempat-tempat lain.

## **6. Eksistensi binatang**

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَاقِ

Artinya:

*Manusia merasa terpesona dengan berbagai kenikmatan duniawi, seperti kecintaan terhadap wanita, anak-anak, harta kekayaan yang melimpah berupa emas, perak, kuda pilihan, ternak, dan ladang. Semua itu adalah kenikmatan hidup di dunia, namun tempat kembali yang terbaik ada di sisi Allah. (Q.S Ali-Imran : 14)*

Dari ayat tersebut, kita dapat melihat dengan jelas bahwa binatang ternak merupakan bagian dari kesenangan hidup manusia di bumi, sama halnya dengan kesenangan dunia lainnya. Sebagai bagian dari harta dan kenikmatan dunia, binatang ternak menjadi simbol kekayaan dan status sosial manusia. Pemanfaatannya pun bervariasi, ada yang digunakan sebagai alat angkut barang seperti yang dijelaskan dalam surah an-nahl ayat 7, ada yang dimanfaatkan untuk bahan pakaian dengan mengambil bulu dan kulitnya, dan ada pula yang diambil daging serta susunya sebagai bahan makanan.

Selain itu, binatang juga dimanfaatkan dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah sebagai hiburan atau kesenangan dalam memeliharanya. Dalam tradisi masyarakat Jawa misalnya, burung sering kali dijadikan simbol, terutama bagi mereka yang ingin mendengar suara merdu dari burung tersebut. Sementara itu dalam masyarakat modern pemeliharaan binatang lebih bervariasi, meskipun intinya tetap sama yaitu sebagai hobi. Contohnya, ada orang yang memelihara ular berbisa atau bahkan berbagai jenis satwa langka lainnya sebagai bagian dari minat pribadi mereka.

وَأَنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۚ نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِمْ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ

Artinya:

*Sesungguhnya pada hewan ternak terdapat pelajaran yang berharga bagi kalian. Kami memberi kalian minuman dari sebagian apa yang ada dalam perutnya, yaitu susu murni yang terpisah dari kotoran dan darah, yang mudah dicerna oleh orang yang meminumnya. (Q.S An-Nahl : 66)*

Secara teori, ayat yang membahas tentang sapi cukup banyak, bahkan ada yang dijadikan sebagai nama surah dalam al-Qur'an. Kisah ini bermula dari terbunuhnya seorang dari kalangan bani Israil yang tidak diketahui siapa pembunuhnya. Karena adanya saling curiga, mereka meminta kepada Nabi Musa untuk memohon kepada Allah agar menunjukkan siapa sebenarnya pembunuh tersebut. Perintah tersebut tidak langsung dilaksanakan karena mereka terlalu banyak bertanya tentang ciri-ciri sapi, padahal seandainya mereka segera menyembelih sapi tersebut, seperti yang diperintahkan Allah kepada Nabi Musa, mereka dapat mengetahui pembunuhnya. Hal ini diceritakan dalam surah al-Baqarah ayat 73.

*Lalu, Kami berfirman, “Pukullah (mayat) itu dengan bagian dari (sapi) itu!” Demikianlah Allah menghidupkan (orang) yang telah mati, dan Dia memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan-Nya) agar kamu mengerti.*

Surah an-nahl ayat 66 menceritakan proses keluarnya susu dari binatang ternak yang digambarkan dalam suatu ayat berada di atas darah kemudian darah itu tidak tercampur dengan susu, ini menunjukkan tentang hakikat ilmiah yang hanya dipahami pada masa modern terhadap hewan ternak akan tetapi hal semacam ini telah dijelaskan oleh Allah, 14 abad yang

lalu kenapa sisa makanan yang keluar tidak tercampur dengan kotoran, orang-orang yang beriman akan menjawab dengan mudah bahwa itu merupakan kuasa dari dia yang maha tinggi karyanya maka hanya orang-orang yang hatinya tertutup lah yang tidak bisa menangkap hakikat akan kebenaran tersebut.



## **BAB IV**

### **HASIL ANALISIS**

#### **A. Eksistensi gunung**

## 1. Pemanfaatan Gunung

Dari beberapa ayat eksistensi gunung secara eksplisit menyebutkan tentang besi, para ahli tafsir dan ahli tafsir ilmi melihat bahwa ayat ini sepertinya mengandung isyarat terhadap unsur-unsur bumi termasuk gunung yang secara geologis sangat berkaitan dengan pembentukan logam dan mineral, termasuk besi. Pada ayat ini ulama berijtihad bahwa gunung merupakan tempat di mana berbagai mineral dan logam terkonsentrasi termasuk biji besi yang disebut dalam ayat ini melalui aktivitas geologi termasuk vulkanisme dan proses tektonik logam-logam tersebut terbawa dari lapisan dalam bumi ke permukaan, lalu dapat ditambang dan dimanfaatkan oleh manusia. Penemuan logam seperti besi, emas, tembaga dan lain sebagainya banyak terjadi di daerah pegunungan. Proses ini adalah bagian dari sistem bumi yang telah diciptakan Allah untuk menyediakan kebutuhan bagi manusia.

Selain itu tiga ayat eksistensi gunung di atas memberikan sebuah isyarat bahwa Allah menyebut gunung sebagai pasak bumi. Dalam geologi modern, gunung memang berfungsi sebagai penyeimbang lempeng tektonik, sehingga mengurangi getaran dan menjaga kestabilan kerak bumi. Stabilitas bumi ini memungkinkan manusia untuk hidup bekerja dan mengambil manfaat dari berbagai sumber daya alam termasuk besi dan logam (Anwar, 2022)

Selain itu gunung menjadi sumber utama mata air sungai dan cadangan air tawar melalui proses penyerapan hujan dan pencairan salju. Air sangat penting untuk pertanian konsumsi manusia, serta kelangsungan makhluk hidup

lainnya. Pegunungan juga berfungsi sebagai spons alami yang menyerap hujan dan melepaskannya secara perlahan ini menjadikan ekosistem di sekitarnya subur dan layak huni.

Bagi para ilmuwan gunung juga berfungsi sebagai laboratorium alam yang sangat luar biasa. Dari sana manusia dapat belajar banyak tentang sejarah bumi struktur geologis dan tanda-tanda kebesaran Allah. Melalui penelitian tentang kandungan logam seperti besi di gunung, manusia dapat merenungi keteraturan penciptaan dan hubungan antara alam dan wahyu. Fakta bahwa besi disebut dengan kata diturunkan juga menimbulkan perenungan mendalam dalam ilmu kosmologi dan geofisika (Ariyani Indrayati, 2017).

## **2. Batas pemanfaatan gunung.**

a). Boleh digunakan karena Allah menciptakannya dengan manfaat.

Allah berfirman bahwa Dia menurunkan besi yang memiliki kekuatan besar dan berbagai manfaat bagi manusia. Ini menunjukkan bahwa segala sumber daya alam, termasuk yang berasal dari gunung seperti logam, batu, air, dan hasil hutan, adalah ciptaan Allah yang diperuntukkan untuk dimanfaatkan manusia. Dalam hal ini, penggunaan sumber daya alam diperbolehkan dan bahkan dianjurkan selama tujuannya sesuai dengan maslahat, seperti memenuhi kebutuhan hidup, membangun peradaban, atau memperkuat pertahanan dan kesejahteraan umat manusia (Khodijah Ishak, 2015)

b). Harus adil dan seimbang, tidak merusak keseimbangan alam (mizan).

Konsep keseimbangan atau mizan merupakan prinsip penting dalam al-Qur'an, sebagaimana juga ditegaskan dalam surah ar-Rahman ayat 7-9. Dalam konteks ini, eksploitasi sumber daya gunung tidak boleh dilakukan secara serakah, berlebihan, atau tanpa perhitungan terhadap dampak ekologisnya. Penggunaan harus mempertimbangkan kelestarian lingkungan, keseimbangan ekosistem, dan hak generasi mendatang. Maka, eksploitasi besar-besaran yang menyebabkan kerusakan, seperti penebangan liar, pertambangan tanpa reklamasi, atau perusakan habitat, bertentangan dengan prinsip ini.

c). Bukan untuk kepentingan egois atau merugikan orang lain.

Sumber daya gunung tidak boleh dimonopoli atau dimanfaatkan hanya untuk kepentingan segelintir kelompok dengan mengorbankan kepentingan masyarakat luas. Misalnya, perusahaan yang mengeksploitasi sumber daya tanpa memperhatikan kesejahteraan masyarakat sekitar, atau tindakan yang menyebabkan konflik sosial dan ekonomi, merupakan bentuk pelanggaran terhadap nilai-nilai keadilan dan kemaslahatan umum. Islam mengajarkan bahwa segala nikmat yang Allah berikan adalah amanah yang harus dikelola secara kolektif dan adil (Ahmad Bisri Musthafa & Fitri sariningsih, 2024).

d). Digunakan untuk menolong agama Allah, yakni mendukung kehidupan yang berkelanjutan, adil, dan bermartabat.

Allah menyebutkan bahwa besi sebagai salah satu sumber daya gunung adalah sarana untuk menegakkan agama dan keadilan (*li-ya'lamallahu man yansuruhi wa rusulahu bil-ghayb*). Ini memberi makna bahwa pemanfaatan sumber daya gunung harus diarahkan untuk tujuan-tujuan mulia: memperkuat dakwah, membangun infrastruktur kehidupan yang bermartabat, memberdayakan masyarakat, serta menciptakan sistem sosial dan ekonomi yang adil dan berkelanjutan. Jadi, bukan sekadar mengambil manfaat material, tetapi juga mendukung nilai-nilai spiritual dan sosial yang diajarkan Islam.

## **B. Eksistensi laut**

### **1. pemanfaatan laut**

#### **a). Laut sebagai sarana transportasi dan perdagangan**

Di dalam surah Ibrahim ayat 32 Allah SWT menjelaskan bahwa laut berfungsi sebagai sarana transportasi yang paling utama bagi perdagangan umat manusia. Bagaimana tidak sepanjang sejarah kehidupan manusia laut sudah menjadi alat transportasi yang menghubungkan antar pulau bahkan benua. Dengan luasnya samudra dan laut ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia dapat melakukan mobilisasi barang dan jasa dalam skala yang cukup besar. Kapal kapal laut mampu mengangkut muatan dalam jumlah besar dengan biaya yang relatif murah dibandingkan transportasi udara ataupun darat. Selain itu pelabuhan peluang besar yang dibangun di tepi laut menjadi simpul penting dalam jaringan perdagangan global, al-Qur'an menjelaskan 14 abad yang lalu akan tetapi peristiwa itu seolah-olah terjadi

pada masa sekarang ini yaitu laut sebagai tulang punggung perekonomian dunia.

Jika diteliti secara dalam maka dapatlah kita jumpai bahwa sejarah bangsa-bangsa besar seperti arab cina dan nusantara menggunakan jalur laut untuk menjalin hubungan dagang dan diplomatik.

b). Laut sebagai sumber rezeki dan penghidupan

Sepanjang analisa penulis melihat dan memperhatikan ayat-ayat di atas seolah-olah Allah SWT mengungkapkan rahasia besar terhadap ayat-ayatnya tersebut bahwa Allah menyebutkan secara tersirat laut menyediakan kekayaan sumber daya alam yang sangat besar, seperti ikan, garam, mutiara, rumput laut, serta hasil tambang besar laut seperti minyak bumi dan gas alam (Sultoni, 2023)

Al-Qur'an tidak henti-hentinya membuat manusia takjub akan kebenaran dan kejelian setiap menuturkan rangkaian kata-katanya bahwa bukti yang nyata jutaan manusia menggantungkan hidupnya sebagai nelayan, petani garam, pembudidaya rumput laut hingga bekerja di industri minyak lepas pantai.

Dari ayat tersebut pula dapatlah kita petik sebuah hikmah bahwa sektor perikanan laut memberikan kontribusi besar terhadap ketahanan pangan global. Menurut ayat tersebut laut juga menyediakan bahan baku industri farmasi dan kosmetik.

c). Kekuasaan Allah dalam menundukkan alam

Di dalam surah Ibrahim menyimak dan mengamati tafsir Kemenag RI bahwa Allah SWT mengisyaratkan kepada kita laut merupakan salah satu ciptaan Allah yang ditunjukkan kekuasaan dan kebesarannya dengan luas dan kedalamannya yang menakjubkan ombak yang besar serta fenomena-fenomena alam yang terjadi di dalamnya,

d). Laut berfungsi sebagai media interaksi dan peradaban

Ayat di atas mengungkapkan bahwa laut bukan hanya ruang fisik tapi juga jembatan budaya dan peradaban. Sejak dahulu laut menghubungkan berbagai bangsa dan wilayah. Melalui laut, terjadi pertukaran budaya, ilmu pengetahuan, bahasa dan agama. Laut menjadi sarana penyebaran Islam ke nusantara dibawa oleh para pedagang Arab India dan Gujarat.

Bahwa ayat tersebut memberikan penjelasan yang begitu jelas bahwa Allah subhanahu wa ta'ala menjadikan laut sebagai alat paling berharga yang diciptakan untuk kehidupan umat manusia.

## **2. Batas pemanfaatan laut**

Pemanfaatan laut harus sesuai dengan izin Allah, Analisis penulis terhadap tafsir ilmi surah Ibrahim ayat 32 ialah Allah memberikan isyarat terhadap pemanfaatan laut haruslah sesuai dengan izin Allah dikarenakan segala sesuatu yang ada di langit di bumi maupun di laut adalah milik Allah. Termasuk sumber daya laut seperti ikan, terumbu karang, minyak bumi dan yang lainnya, di dalam al-Qur'an, Allah menyebutkan bahwa Laut telah

ditundukkan untuk manusia namun pemanfaatannya tidak boleh sembarangan harus dengan izinnya. Hemat penulis kalimat bi amrihi pada ayat tersebut memiliki makna manusia diberi hak untuk memanfaatkannya tetapi dalam kerangka perintah dan rambu-rambu syariat. Tidak boleh mengambil atau mengeksploitasi laut tanpa pertimbangan halal dan haram, maslahat dan mudarat, aturan hukum yang berlaku.

Pada setiap ayat-ayat yang menjelaskan eksistensi laut di atas sepanjang analisis penulis bahwa Allah mengisyaratkan suatu perintah yaitu laut boleh digunakan akan tetapi jangan sampai merusak ekosistemnya (Munir, 2019). Dengan kata lain manusia boleh mengambil sumber daya laut akan tetapi tidak dibenarkan mencemari laut dengan limbah kimia atau sampah plastik, tidak merusak terumbu karang dengan alat tangkap yang berbahaya, tidak membuang minyak atau bahan berbahaya ke laut. Serta perusahaan yang berhubungan langsung dengan laut haruslah menjaga kestabilan laut.

### **C. Eksistensi air**

#### **1. pemanfaatan air**

Dalam surah al-Anbiya ayat 30 Allah SWT berdasarkan tafsir ilmi menjelaskan secara tersurat manfaat air bagi kehidupan makhluk hidup diantaranya air dianggap dan dinilai sebagai sumber kehidupan segala makhluk. Air merupakan kumpulan komponen esensial dalam keberlangsungan seluruh kehidupan di bumi. Dan sains, hampir semua

makhluk hidup tersusun atas air dalam proporsi yang besar (Ariwidodo, 2023) Hampir lebih separuh tubuh manusia diisi dan terdiri dari air dan fungsi organ-organ tubuh seperti otak, ginjal, jantung serta sistem pencernaan sangat bergantung pada air seolah-olah melalui tafsir ini Allah SWT memaparkan dan menjelaskan makhluk hidup apapun aktivitas dan perilakunya pasti tergantung pada sumber kehidupan utama yaitu air.

Seperti dalam firman Allah SWT dan kami jadikan dari air segala sesuatu yang hidup. Hari ini secara jelas mengungkapkan bahwa air merupakan titik awal kehidupan. Tidak ada satupun makhluk hidup di dunia ini baik itu hewan manusia maupun tumbuh-tumbuhan mampu bertahan tanpa ada peran air. Bahkan, dalam proses penciptaan manusia pun air memegang peranan penting yaitu melalui air mani yang menjadi awal kejadian manusia, ayat di atas juga menjelaskan kepada kita bahwa secara filosofis dan rohani mengajarkan manusia tentang ketergantungan makhluk kepada penciptanya Allah menciptakan sarana kehidupan yang sederhana namun sangat vital yang tak bisa ditiru sepenuhnya oleh manusia.

Air berfungsi sebagai penegasan keesaan dan kekuasaan Allah sesuai dengan konteks surah al-Anbiya ayat 30 bahwa Allah menjelaskan bahwa air menjadi media untuk menunjukkan kekuasaan Allah yang amat luar biasa. Satu jenis air yakni air hujan yang turun dari langit dan menyuburkan berbagai bentuk tumbuh-tumbuhan dengan berbagai rasa, warna dan manfaat yang berbeda-beda pula. Ini menunjukkan bahwa sumbernya 1 namun hasilnya bermacam-macam firman Allah SWT. Dalam surah al-

an'am ayat 99: *"Dialah yang menurunkan air dari langit lalu kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan"*

Ini merupakan bukti bahwa Allah maha esa dan maha kuasa atas segala sesuatu. Ada yang mampu menyamai kekuasaan dan kekuatan Allah dan menciptakan dan mengatur alam.

Dalam ayat di atas air juga berperan sebagai pemelihara kehidupan. Air bukan hanya menjadi awal mula dari kehidupan, iya juga digunakan dalam aktivitas sehari-hari seperti minum memasak mandi mencuci bersuci dan menyiram tanaman Untuk irigasi. Tanpa adanya air panen akan gagal kelaparan akan menyebar dan krisis pangan pun tak dapat dihindarkan. Dalam tafsir surah al-Anbiya ayat 30 juga dijelaskan bahwa air sangat penting dalam aspek kesehatan dan kebersihan. Kekurangan air bersih bisa menyebabkan berbagai penyakit seperti diare, kolera dan infeksi kulit. Dalam ajaran islam kebersihan adalah sebagian dari iman. Wudhu mandi wajib dan tayamum semuanya menunjukkan bahwa air menjadi bagian integral dari ibadah sesuai yang diungkapkan oleh ayat di atas. Dengan kata lain air tidak hanya mendukung kehidupan jasmani tetapi juga rohani. Iya menjaga manusia tetap bersih dan suci sehingga dapat melaksanakan ibadah dengan baik (Khairul Anam, 2016).

Secara tersurat ayat di atas melalui tafsir ilmiah mengungkapkan bahwa air merupakan peranan besar dalam menjaga keseimbangan alam dan ekosistem global. Sungai, danau, rawa serta laut merupakan habitat alami

bagi berbagai jenis flora dan fauna. Tanpa kekurangan air rantai makanan akan terganggu dan keberlanjutan makhluk hidup akan terancam.

Menurut hemat penulis tafsiran ayat di atas juga menjelaskan bahwa air mengandung proses-proses alami seperti siklus hidrologi atau yang sering kita kenal dengan penguapan kondensasi dan hujan. Proses seperti ini membantu menjaga kelembaban udara, menyuburkan tanah dan menyimpan cadangan air tanah. Tanpa air, tanah akan gersang dan kehidupan akan menjadi susah atau bahkan secara lebih ekstrem bisa dikatakan mustahil. Keseimbangan ekosistem yang didukung, air adalah bukti keagungan dan kerapihan ciptaan Allah SWT.

Dalam ayat di atas pula dapat ditarik kesimpulan bahwa air bisa menjadi bahan renungan bagi setiap insan yang beriman. Bagi orang yang beriman keberadaan air bukan hanya sekedar sumber kehidupan, tetapi juga sarana guna mencapai perenungan ciptaan Allah. Setiap tetes hujan yang turun setiap aliran sungai yang bergerak bahkan setiap embun pagi merupakan sarana untuk mengingat kepada ciptaan Allah SWT

Ketika seseorang menyadari bahwa air turun dari langit tanpa ia kendalikan bahwa air dapat menyuburkan tanah yang gersang, juga bisa menjadi penyembuh maupun perusak, maka ia akan terdorong untuk bertafakur kesalahan ini menguatkan keimanan dan membentuk rasa syukur yang amat dalam.

## 2. Batas pemanfaatan air

Air adalah Amanah, Bukan Kepemilikan Mutlak, air diciptakan oleh Allah untuk semua makhluk bukan hanya manusia. Dalam hadits riwayat Abu Dawud dan Ibnu Majah, Rasulullah SAW bersabda: *“Manusia berserikat dalam tiga hal: air, padang rumput, dan api”*.

Ini menunjukkan bahwa air adalah sumber daya bersama, bukan barang komoditas yang bisa diprivatisasi secara sewenang-wenang. Tidak Boleh Berlebihan (*Isrāf*). Dalam QS. Al-A’rāf: 31, Allah berfirman:

Artinya:

*makan dan minumlah, dan jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.*

Pemakaian air harus sesuai dengan kebutuhan. Berwudhu, mencuci, menyiram tanaman semuanya harus dengan ukuran yang proporsional, tanpa pemborosan. Nabi SAW sendiri berwudhu hanya dengan seperempat liter air (satu mud) dan mandi dengan satu sha’ (sekitar 2 liter), menunjukkan pentingnya efisiensi. Air harus dijaga kebersihannya karena ia adalah sumber kehidupan. Dalam QS. Al-A’raf: 56 disebutkan:

Artinya:

*“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya.”*

Membuang limbah ke sungai, mencemari air tanah, atau memotong aliran air yang dibutuhkan orang lain semuanya merupakan bentuk kerusakan yang dilarang dengan menghindari kerusakan dan pencemaran.

a). Menjaga Keadilan dalam Distribusi.

Dalam Islam, keadilan ('adl) adalah prinsip utama. Menggunakan air secara berlebihan sementara orang lain kekurangan, atau menguasai sumber air untuk keuntungan pribadi saja, merupakan bentuk kezaliman. Dalam hadis riwayat al-Bukhari, disebutkan bahwa orang yang menguasai air dan tidak mau membagikannya kepada yang membutuhkan telah menyalakan hak makhluk hidup lain.

b). Berorientasi pada Keberlanjutan.

Surah al-Anbiya ayat 30 memberi pesan penting bahwa air adalah inti kehidupan. Maka, manusia harus memperhatikan keberlanjutan sumber air, baik melalui konservasi, penanaman pohon, pengelolaan limbah, dan pembangunan sistem irigasi berkelanjutan.

#### **D. Eksistensi awan dan angin**

##### **1. pemanfaatan awan dan angin**

a. Angin sebagai pembawa kabar gembira

Salah satu contoh fungsi angin yang disebutkan di dalam al-Qur'an ialah sebagai pembawa kabar gembira kepada makhluk Allah. Berdasarkan ayat di atas bahwa maksud dari angin sebagai pembawa kabar gembira ialah pertanda datangnya hujan yang membawa keberkahan serta kesuburan. Dalam konteks kehidupan pertanian serta ketergantungan umat manusia kepada makhluk yang bernama air, tiupan angin yang membawa awan merupakan harapan yang sangat besar bagi kehidupan makhluk hidup.

Secara tafsir ilmi angin menjadi sinyal alami yang menandakan perubahan sebuah tekanan udara serta kelembaban yang dimungkinkan terjadinya presipitasi. Angin yang lembut biasanya lebih dahulu membentuk awan yang menjadi tanda bahwa hujan akan segera datang. Bagi sebagian masyarakat angin menjadi indikator harapan akan hasil panen serta kesuburan tanah. Dengan hal tersebut, angin menjadi media ilahiyah yang menghubungkan antara rahmat Allah dengan harapan yang dimiliki oleh manusia.

b). Angin sebagai fasilitas terjadinya hujan

Angin sangat berperan dalam proses turunnya hujan baik dari kacamata sains maupun di dalam nasnas syar'i. Secara ilmiah angin berperan di dalam

- 1). Menguakkan air dari laut.
- 2). Mengangkat uap air ke atmosfer.
- 3). Mendorong pembentukan awan melalui proses kondensasi.
- 4). Menggerakkan awan menuju daerah daratan atau tandus yang membutuhkan curah hujan.

Ilmu meteorologi mencatat bahwa siklus yang terjadi ini dikenal sebagai bagian dari sistem hidrologi global. Menurut ayat di atas surah al-furqon ayat 48 sampai 49 bahwa angin merupakan salah satu agen yang memungkinkan awan berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain

sehingga curah hujan tidak bersifat menetap melainkan merata atas kehendak Allah.

Imam ar-Razi menggambarkan di dalam tafsirnya bahwa Allah menunjukkan adanya keteraturan dalam sistem alam yang diatur oleh aturan Allah. Angin bukan hanya elemen fisik tetapi juga manifestasi dari hukum ketetapan Allah yang menegaskan keterkaitan antara unsur langit dan bumi (toto, 2021)

c). Angin sebagai penyebab kehidupan bagi tanah yang mati

Salah satu bentuk anugerah dari Allah yang dibawa oleh angin ialah kemampuannya untuk menghidupkan tanah yang mati. Tanah yang mati ialah tanah yang tandus lagi kering serta tidak produktif karena kekurangan sumber air. Ketika angin membawa awan dan hujan turun di atasnya, tanah tersebut menjadi subur dan kembali mendukung kehidupan. Secara ekologis proses ini mencerminkan siklus alami restorasi lingkungan yang sangat penting untuk keberlangsungan hidup flora dan fauna.

Lebih jauh daripada itu angin juga membantu menyebarkan spora benih dan partikel organik ke wilayah yang sebelumnya mati, sehingga terjadi regenerasi vegetasi. Dalam pandangan para ulama ahli tafsir seperti imam Al alusi dan juga tafsir ilmi Kemenag di atas proses ini ialah bukti bahwa kehidupan dan kematian bukan hanya berlaku pada makhluk hidup tetapi juga pada alam, yang tunduk pada kehendak Allah untuk dihidupkan dan dimatikan sesuai dengan hikmahnya

d). Angin sebagai penyedia air minum bagi manusia dan hewan

Walaupun air minum berasal dari hujan, peran angin dalam menyalurkan hujan tersebut tidak dapat diabaikan dengan begitu saja. Angin memastikan bahwa wilayah-wilayah yang dibutuhkan curah hujan dapat menerima sehingga air tersedia baik di permukaan tanah maupun di dalam tanah.

Dari perspektif ekohidrologi air yang dibawa oleh angin kemudian turun dalam bentuk hujan menjadi sumber utama air tawar di dunia yang sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia, hewan dan tanaman. Tanpa adanya angin, distribusi hujan akan menjadi kacau dan menyebabkan ketidakseimbangan ekosistem seperti kekurangan di suatu tempat dan banjir di tempat yang lain.

## **2. Batas pemanfaatan awan dan angin**

a. Mengurangi Polusi Udara (Asap Kendaraan, Industri, dan Pembakaran Sampah).

Polusi udara merupakan salah satu bentuk kerusakan lingkungan yang sangat merugikan kehidupan. Asap kendaraan bermotor, aktivitas industri, dan pembakaran sampah menghasilkan zat-zat berbahaya yang mencemari udara serta mengganggu kesehatan manusia dan makhluk hidup lainnya. Dalam hal ini, al-Qur'an memberikan peringatan tegas agar manusia tidak melakukan kerusakan setelah Allah menciptakan dan memperbaiki bumi.

Ayat ini menegaskan bahwa segala bentuk pencemaran, termasuk polusi udara, tergolong sebagai fasād (kerusakan) yang dilarang oleh Allah. Manusia diperintahkan untuk menjadi penjaga bumi, bukan perusak. Maka, penggunaan teknologi ramah lingkungan, transportasi publik, dan pengolahan sampah yang berkelanjutan adalah bagian dari ketaatan kepada perintah Allah.

#### b. Menanam Pohon untuk Menyaring Udara

Pohon dan tumbuh-tumbuhan memiliki peran penting dalam menjaga kualitas udara. Mereka menyerap karbondioksida dan menghasilkan oksigen yang dibutuhkan oleh manusia dan hewan (Dwi Wahyuni et al., 2024). Al-Qur'an banyak menyebutkan tumbuhan sebagai tanda kekuasaan Allah dan sebagai sumber kehidupan.

Pohon juga disebut dalam berbagai ayat sebagai bentuk karunia yang harus dijaga dan tidak dirusak. Dengan menanam pohon, manusia tidak hanya memperindah alam, tetapi juga menjalankan fungsi ekologis yang sesuai dengan kehendak Allah.

#### c. Menghemat Energi agar Tidak Menghasilkan Emisi Berlebih

Konsumsi energi yang berlebihan, terutama dari bahan bakar fosil, menyebabkan peningkatan emisi gas rumah kaca dan mempercepat perubahan iklim. Islam mengajarkan prinsip kesederhanaan dan menentang segala bentuk pemborosan.

Menghemat energi adalah bentuk syukur terhadap nikmat Allah dan wujud tanggung jawab terhadap dampak yang mungkin timbul dari pemakaiannya. Dengan mematikan peralatan listrik yang tidak digunakan, menggunakan energi terbarukan, dan mengurangi pemakaian yang tidak perlu, seseorang telah berkontribusi terhadap pelestarian bumi sebagaimana yang diperintahkan dalam Islam.

d. Menghindari Pemborosan dan Konsumsi Berlebih yang Berdampak pada Lingkungan.

Gaya hidup konsumtif dan boros tidak hanya membahayakan ekonomi pribadi, tetapi juga berdampak buruk pada lingkungan. Semakin tinggi konsumsi, semakin besar pula produksi barang, eksploitasi sumber daya alam, dan limbah yang dihasilkan. Al-Qur'an dengan tegas melarang gaya hidup berlebih-lebihan:

Konsep ini sejalan dengan prinsip keberlanjutan (sustainability) dalam Islam, yang menuntut agar manusia menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya dan pelestariannya untuk generasi yang akan datang. Maka, hidup hemat, mengurangi konsumsi barang-barang yang tidak perlu, serta memanfaatkan kembali (reuse) dan mendaur ulang (recycle) adalah bagian dari etika Islami terhadap lingkungan (Ramadhani, 2023).

**E. Eksistensi tetumbuhan dan pepohonan**

**1. pemanfaatan tetumbuhan dan pepohonan**

a. Tumbuhan sebagai sumber nutrisi dan gizi

Menurut hemat penulis dalam ayat ini Allah menyebut bahwa lebah mengambil Sari dari buah-buahan dan tumbuh-tumbuhan, yang secara biologis mengacu pada hasil reproduksi terhadap tumbuhan yang bernama bunga. Dari sini dapatlah ditarik kesimpulan bahwa tumbuhan menyediakan berbagai bentuk nutrisi dasar bagi keberlangsungan semua makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia.

Jika diteliti lewat kacamata ilmu gizi, tumbuhan merupakan satu-satunya sumber karbohidrat seperti padi, buah dan umbi-umbian, sumber vitamin seperti buah-buahan dan sayuran hijau, sumber mineral seperti zat besi dan kalsium, termasuk serat alami yang sangat penting untuk kesehatan serta pencernaan manusia. Gizi yang terkandung di dalam tumbuh-tumbuhan juga menjadi dasar dari piramida kesehatan modern. Ditarik dalam konteks lebah maka nektar dan pollen yang diambil dari bunga tumbuhan merupakan sumber energi juga protein utama bagi koloni lebah.

Dengan kata lain tumbuhan merupakan tiang tonggak utama bagi kehidupan biologis menurut tafsir ilmi ayat ini secara langsung menegaskan pentingnya ketersediaan dan pelestarian tumbuhan bagi sumber daya hayati guna menunjang kehidupan manusia dan hewan.

b. tumbuhan sebagai sumber obat dan penyembuh

Jika ditinjau lebih lanjut di dalam tafsir ilmi di atas maka ketika Allah SWT berfirman di dalamnya terdapat obat bagi manusia, maka jika

ditarik ke dalam tafsir klasik kalimat ini akan tertuju pada madu sebagai zat penyembuh alami, akan tetapi jika ditinjau menurut pendekatan tafsir ilmi madu hanyalah satu contoh dari hasil tumbuhan yang mengandung khasiat obat maka sebagian besar obat-obatan alami berasal dari tumbuh-tumbuhan.

Sehingga menurut tafsir ilmi ayat ini menunjukkan bahwa Allah telah menciptakan di dalam tumbuhan dengan berbagai senyawa kimia alami yang memiliki efek untuk menyembuhkan penyakit. Hal ini juga sejalan dengan prinsip maqashid Syariah yaitu menjaga jiwa melalui ikhtiar pengobatan. Maka, tumbuhan tidak hanya sebagai sumber makanan tetapi jauh daripada itu ia juga sebagai sumber kesehatan yang dianugerahkan Tuhan untuk manusia (Buonougo, 2021)

#### c. Tumbuhan sebagai tanda kekuasaan Allah

Ayat ini diakhiri dengan pernyataan sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berpikir. Ini merupakan sebuah bentuk undangan yang reflektif untuk merenungkan bagaimana ciptaan Allah dalam hal ini tumbuh-tumbuhan adalah bukti nyata kekuasaan Allah. Semua ini tidak mungkin terjadi tanpa ada campur tangan yang maha pencipta. Oleh karena itu, tumbuhan bukan hanya objek biologis tetapi juga sebagai objek spiritual dan teologis yang menunjukkan adanya Tuhan yang maha kuasa dan maha bijaksana.

#### d. Tumbuhan dalam ekosistem dan keberlangsungan kehidupan

Berdasarkan tafsir di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tumbuhan merupakan pilar yang paling utama dalam rantai makanan serta keseimbangan ekologis. Dengan kata lain tanpa adanya tumbuhan maka tidak akan ada oksigen, tidak ada makanan primer dan juga tidak ada kehidupan. Dalam dunia ekologi ini merupakan bentuk interpendensi spesies yang penting untuk kelestarian hayati. Dengan hilangnya salah satu spesies seperti tumbuhan liar atau lebah maka hal tersebut akan berdampak besar pada keseimbangan ekosistem. Ayat-ayat yang menjelaskan hal ini dapat dipahami sebagai dorongan untuk menjaga lingkungan termasuk hutan padang rumput dan semua habitat tumbuh-tumbuhan sebagai bentuk amanah manusia sebagai khalifah di muka bumi.

## **2. Batas pemanfaatan tumbuhan dan pepohonan**

### **a. Berdasarkan petunjuk syariat**

Di dalam tafsir ilmi di atas pemanfaatan tumbuhan haruslah sejalan dengan nilai-nilai Islam yakni digunakan untuk tujuan yang halal serta tidak untuk maksiat seperti menggunakan tumbuhan obat untuk pengobatan bukan untuk narkoba dan mengelola hutan untuk kebutuhan pangan dan papan bukan untuk merusak lingkungan liar

### **b. Tidak berlebihan**

Islam melarang pemeluknya berlebihan di dalam segala hal termasuk di dalamnya pemanfaatan tumbuh-tumbuhan karena ketika manusia menggunakan fasilitas tumbuh-tumbuhan secara berlebih-lebihan maka akan merusak ekosistem yang ada di alam liar seperti menebang pohon hanya

sesuai dengan kebutuhan dan tidak memabab habis lingkungan hutan dan memelihara dan mengambil hasil hutan secukupnya saja.

c. Tidak merusak

Al-Qur'an menyebutkan orang yang merusak lingkungan dengan kata fasad yang diulangi puluhan kali di dalam al-Qur'an seolah-olah Allah memberikan peringatan kepada manusia untuk memelihara bumi terkhusus tumbuh-tumbuhan dan lingkungan manusia boleh menggunakan dan memanfaatkan tumbuh-tumbuhan pohon pepohonan secara wajar dan tidak merusak ekosistem semisal tidak menggunakan zat kimia berbahaya yang merusak ekosistem tumbuhan dan menghindari pertanian monokultur yang merusak sistem lapisan tanah.

d. Menjaga keberlanjutan tumbuhan

Allah telah memberi contoh pada lebah yang tidak merusak ekosistem saat mengambil nutrisi dari tumbuhan menurut tafsir ilmi ini mengajarkan bahwa pemanfaatan harus berkelanjutan agar generasi mendatang dapat menikmati seperti yang kita rasakan sekarang ini.

Namun dengan berkembangnya teknologi ekosistem kadang-kadang dengan mudahnya punah dan beberapa saatnya akan datang tumbuh-tumbuhan yang ada sekarang ini akan dinyatakan punah dikarenakan ulah tangan manusia, maka al-Qur'an yang mengajarkan pentingnya menjaga keberlanjutan seperti melakukan penanaman setelah penebangan hutan dan menjaga keanekaragaman hayati yang ada di dalam hutan.

## **F. Eksistensi binatang**

## 1. pemanfaatan binatang

Binatang ternak merupakan salah satu sarana penting yang Allah jadikan sebagai sumber pelajaran (*ibrah*) bagi manusia. Dalam al-Qur'an, Allah mengajak manusia untuk merenungkan dengan sungguh-sungguh ciptaan-Nya, termasuk dalam hal ini makhluk-makhluk seperti sapi, kambing, dan unta. Allah memerintahkan manusia memperhatikan proses biologis yang terjadi di dalam tubuh hewan tersebut, khususnya di dalam perut mereka, di mana melalui mekanisme yang sangat kompleks dan tidak terlihat oleh mata manusia, Allah mengeluarkan susu. Susu itu keluar dari antara kotoran dan darah, namun dalam keadaan murni, bersih, dan layak untuk dikonsumsi. Tidak hanya bersih, susu ini juga mengandung manfaat besar bagi kesehatan dan kebutuhan gizi manusia (Ernawati, n.d.). Fenomena luar biasa ini menjadi bukti nyata tentang kekuasaan Allah yang tiada tandingan, menunjukkan hikmah-Nya yang sempurna dalam mengatur ciptaan, serta menjadi tanda kasih sayang-Nya yang begitu besar kepada umat manusia. Melalui ciptaan ini, Allah mengingatkan manusia akan pentingnya rasa syukur dan kesadaran akan kebesaran-Nya.

Salah satu bentuk karunia Allah kepada manusia adalah dengan mengaruniakan susu sebagai sumber utama nutrisi. Susu ini dihasilkan melalui proses yang sangat menakjubkan, yaitu keluar dari tubuh hewan ternak di antara darah dan kotorannya, namun tetap dalam keadaan bersih, murni, bergizi tinggi, serta enak untuk dikonsumsi. Fenomena ini menunjukkan betapa besar kekuasaan dan kebijaksanaan Allah dalam menciptakan sistem biologis yang

begitu sempurna. Dari sesuatu yang secara alami kotor dan najis, Allah mengeluarkan sesuatu yang suci dan bermanfaat, memenuhi kebutuhan gizi manusia. Ini sekaligus menjadi pelajaran penting bahwa Allah menundukkan makhluk-makhluk hidup untuk memenuhi keperluan pokok manusia, mengingatkan kita akan ketergantungan kita kepada karunia-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Batas pemanfaatan binatang**

Keteraturan dalam sistem penciptaan menunjukkan sebuah keajaiban yang luar biasa. Salah satu contohnya dapat dilihat melalui proses biokimia yang terjadi di dalam tubuh hewan. Dalam proses ini, makanan yang dikonsumsi mengalami serangkaian pemisahan dan penyaringan yang sangat kompleks. Unsur-unsur berguna diproses menjadi darah untuk mengedarkan nutrisi ke seluruh tubuh, sementara zat-zat sisa dipisahkan menjadi kotoran. Di saat yang sama, melalui mekanisme yang sangat rumit dan teratur, tubuh hewan juga menghasilkan susu murni, yang keluar dari antara darah dan kotoran tersebut. Semua rangkaian ini berlangsung secara harmonis dan presisi, menegaskan bahwa keteraturan luar biasa ini mustahil terjadi dengan sendirinya tanpa adanya kehendak, kuasa, dan kebijaksanaan Allah sebagai Sang Pencipta.

Dalam al-Qur'an, hewan disebutkan memiliki berbagai manfaat yang sangat penting bagi kehidupan manusia, baik dari segi ekonomi maupun kebutuhan sehari-hari. Salah satu contoh manfaat tersebut adalah produksi susu

dari hewan ternak seperti sapi, kambing, dan unta. Susu tidak hanya dikonsumsi secara langsung sebagai minuman bergizi yang kaya akan zat-zat penting bagi kesehatan tubuh, tetapi juga diolah menjadi berbagai produk makanan lain seperti keju, yogurt, dan mentega (Supriyatno et al., 2024). Produk-produk olahan ini menjadi bagian penting dari pola makan masyarakat di berbagai belahan dunia. Selain nilai konsumtifnya, susu dan hasil olahannya juga memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Manusia memperdagangkan susu segar maupun produk turunannya di pasar lokal maupun internasional, sehingga membuka peluang usaha, menciptakan lapangan pekerjaan, serta meningkatkan taraf ekonomi masyarakat. Dengan demikian, keberadaan hewan ternak dan hasil produksinya, sebagaimana diisyaratkan dalam al-Qur'an, tidak hanya memenuhi kebutuhan gizi, tetapi juga menjadi sarana penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi umat manusia.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Di dalam al-Qur'an Allah SWT menunjukkan bahwa sumber daya alam seperti besi merupakan karunia Allah yang memiliki manfaat yang besar bagi manusia yang terdapat di dalam rongga-rongga gunung dan harus dikelola secara adil dan bertanggung jawab, ayat-ayat tentang gunung mengandung pesan ekologi yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan sebagai bagian dari tugas kekhilafahan manusia di bumi, dalam perspektif secara Ilmi ayat-ayat tentang gunung seperti surat al-hadid ayat 25 menjadi dasar nilai-nilai Islam dalam pelestarian alam dan pembangunan berkelanjutan
2. Ayat-ayat yang menjelaskan tentang eksistensi laut menunjukkan bahwa laut adalah sumber kehidupan yang Allah halalkan dan siapkan untuk kebutuhan manusia baik dalam menetap maupun bagi yang musafir. Hal ini menegaskan bahwa pentingnya ekosistem laut sebagai penyedia makanan dan menunjukkan adanya sistem keseimbangan ekologis yang diciptakan Allah untuk kemaslahatan umat manusia ayat yang berkaitan dengan

eksistensi laut juga menekankan dimensi keberlanjutan dan rahmat Allah dalam menciptakan laut dan isinya

3. Di dalam al-Qur'an ditegaskan bahwa air merupakan sumber utama kehidupan seluruh makhluk ayat-ayat tentang eksistensi air mencerminkan prinsip dasar ekologi yaitu bahwa kelangsungan hidup makhluk hidup sangat bergantung pada ketersediaan dan keseimbangan air. Dalam Islam air tidak hanya penting secara biologis tetapi juga merupakan bukti kekuasaan dan kasih sayang Allah dalam menciptakan dan memelihara alam semesta di dalam tafsir al-Maraghi dan tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa ayat-ayat tentang eksistensi air mengandung isyarat ilmiah yang mendahului penemuan modern. Pengetahuan kontemporer membuktikan bahwa setiap makhluk hidup dari mikroorganisme hingga manusia tersusun atas komponen air yang signifikan dan bergantung padanya untuk metabolisme reproduksi dan fungsi-fungsi biologis lainnya
4. Al-Qur'an menggambarkan Allah SWT mengatur awan dan angin sebagai bagian dari sistem ekologis yang teratur dan penuh hikmah, awan digerakkan, dikumpulkan dan menggumpal sehingga menghasilkan hujan yang berperan penting dalam menjaga keseimbangan alam menyuburkan bumi serta menopang kehidupan. Proses ini menunjukkan keteraturan alam semesta yang diciptakan dengan ketelitian sekaligus menjadi tanda kekuasaan Allah dalam mengatur makhluknya dengan sistem yang sempurna

5. Di dalam al-Qur'an Allah SWT menggambarkan keagungan akan penciptaannya sistem ekologis yang teratur untuk menunjang kehidupan manusia dan makhluk lain, Allah menumbuhkan berbagai tanaman pepohonan, biji-bijian, kebun serta padang rumput sebagai sumber pangan dan kehidupan ini menunjukkan peran penting tumbuhan dalam menjaga keseimbangan alam dan sebagai bukti kesayangan serta kekuasaan Allah dalam mengatur kebutuhan makhluknya secara keseluruhan dan berkelanjutan.
6. Selanjutnya Allah SWT menyebutkan bagaimana ia menciptakan binatang ternak ia memberikan manfaat bagi manusia seperti susu yang dapat dikonsumsi serta kulit dan daging yang dimanfaatkan. Dan di dalamnya al-Qur'an juga mengingatkan bahwa binatang memiliki peran penting dalam ekosistem kehidupan manusia yang menunjukkan keterkaitan antara alam dan manusia dalam tatanan yang saling menguntungkan di sisi lain ayat-ayat tentang eksistensi binatang dalam al-Qur'an menegaskan eksistensi binatang sebagai bagian dari ciptaan Allah yang memiliki fungsi ekologis yang besar dalam kehidupan manusia selain itu al-Qur'an melalui pemahaman tafsir ilmi mengajak manusia untuk merenungkan betapa pentingnya menjaga keseimbangan alam sebagai bagian dari rasa syukur kepada Tuhan yang maha esa.

## **B. Saran-saran**

Mengingat kajian tentang tafsir tematik amat mendapat sambutan yang antusias di tengah para aktivis dan peneliti al-Qur'an sebagai hasil dari penyusunan skripsi yang sederhana ini penulis ingin memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat diantaranya.

1. Hasil penelitian ini semoga dapat semakin menambah khazanah keilmuan dalam kehidupan bermasyarakat bagi para pembaca terkhusus agar bisa menjadikan penelitian lebih lanjut mengenai pemanfaatan alam menurut tafsir tematik kemenag sesuai dengan kaidah yang dirumuskan oleh para ulama yang menyusun tafsir tematik yang dikeluarkan oleh Kemenag RI
2. Dengan adanya penelitian ini semoga semakin membuka kesadaran kepada kita bahwa pentingnya meninjau kembali bagaimana aturan al-Qur'an dan saran dari al-Qur'an di dalam mengelola dan memanfaatkan alam di sekitar kita
3. Kepada para mahasiswa perlu adanya penelitian yang lebih kompleks serta mengusung metode-metode tafsir baru yang sedang berkembang saat ini, sehingga dapat dijadikan perbandingan dengan metode tafsir yang sudah ada.
4. Harapannya semoga data ini dapat dijadikan sebagai bahan analisis untuk penelitian dengan judul atau objek yang memiliki judul kesamaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Pratama putra, dkk. (2023). *Hubungan Ekologi Dengan Pelestarian Lingkungan. pendidikan sains dan teknologi*, 2(3).
- Ahmad Bisri Musthafa, & Fitri sariningsih. (2024). *Legislasi Agama Dan Potensi Ekonomi: Analisis Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf Di Indonesia*. *IQTISHOD: Jurnal Pemikiran dan Hukum Ekonomi Syariah*, 3(1), 45–61.
- Aisyah Nurhayati , Zulfa Izzatul Ummah, S. S. (2018a). *Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an. suhuf*.
- Aisyah Nurhayati , Zulfa Izzatul Ummah, S. S. (2018b). *Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an. SUHUF*, 30(2).
- Akbar, muhammad idnan. (2023). No Title. *Ekospiritualisme Al-Qur'an (Studi Atas Tanggungjawab Manusia Sebagai Khalifah Fî Al-Ardh Dalam Penyelamatan Alam)*.
- Andi Eki Dwi Wahyuni, Mardan, & Muhammad Yusuf. (2024). *Kesadaran Ekologis; Pelestarian Lingkungan Dalam Al-Qur'an*. *AL-MUTSLA*, 6(1), 125–139.
- Anggi Maharani Nasution, Nadia Ulfa, & Nurhayati Harahap. (2023). *Strategi Perencanaan Pembangunan Berkelanjutan*. *Trending: Jurnal Manajemen dan Ekonomi*, 2(1), 208–216.
- Anggraeni Arif. (2016). *Analisis Yuridis Pengrusakan Hutan (Deforestasi) Dan Degradasi Hutan Terhadap Lingkungan*. *jurnal urisprudentie*, 3(1).
- Anwar, M. (2022). *Green Economy Sebagai Strategi Dalam Menangani Masalah Ekonomi Dan Multilateral*. *Jurnal Pajak dan Keuangan Negara (PKN)*, 4(1S), 343–356.
- Arifin, Z. (2015). *Politik Ekologi: Ramah Lingkungan Sebagai Pembenaran*. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 1(1).
- Ariwidodo, E. (2023). *Lingkungan Hidup Dan Kajian Lingkungan Hidup Strategis*. Repository IAIN Madura.
- Ariyani Indrayati, W. S. (2017). *Mengungkap Potensi Kabupaten Rembang Sebagai Geowisata Dan Laboratorium Lapangan Geografi*. *jurnal geografi, media informasi pengembangan ilmu dan profesi kegeografian*, 12(1).
- Armaidy Armawi. (2013). *Kajian Filosofis Terhadap Pemikiran Human- Ekologi Dalam Pemanfaatan Sumberdaya Alam (Philosophical Studies of Human Ecology Thinking on Natual Resource Use)*. *jurnal manusia dan lingkungan*, 1(20).

- Bashyroh, U., & Mahmud, A. (2021). *Keseimbangan Ekologis Dalam Tafsir Al-Misbah* (Studi Analitik Peran Manusia Terhadap Lingkungan). *SUHUF*, 33(2), 218–231.
- Bin Madi, F. N., & Barmawi, M. (2022). *Ayat-Ayat Spiritual Ekologi (Eco-Spirituality) dan Kontribusianya Pada Lingkungan Rawan Bencana Banjir (Studi Living Al-Qur'an)*. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, 8(2), 233–251.
- Buonougo, A. (2021). *Dinamika Penafsiran Bersiwak Dalam Tafsir Klasik Dan Kontemporer*. repository institut PTIQ Jakarta.
- Dewi, S. (2015). *ekofenomenologi: mengurai disequilibrium relasi manusia dengan alam* (S. Dewi (ed.)).
- Dr. Suyud Warno Utomo, M. S., Ir. Sutriyono, M. S., & Drs. Reda Rizal, M. S. (2012). *Pengertian, Ruang Lingkup Ekologi dan Ekosistem*. provided by universitas terbuka repository.
- Dwi Wahyuni, Asep Purwanto, Rian Susila, Prasetyo Widodo, & Fahriza Luth. (2024). *Penyuluhan Dan Penanaman Pohon Bagi Masyarakat Sekitar Hutan Di Desa Cikahuripan, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang Untuk Menjaga Kelestarian Hutan*. *Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 167–174.
- Ernawati. (n.d.). *Isolasi dan identifikasi bakteri asam laktat pada susu kambing segar*. ettheses.
- Hasibuan, A. (2021). *Memahami Manusia Sebagai Khalifah Allah. Ansiru Pai : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 34.
- Indrianto. (2006). *ekologi hutan* (Indrianto (ed.); idnrianto). Lppm Unila Institutional Repository.
- Iqbal, I. (2020). *Pengelolaan Dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. *Al Hisab: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(1), 8–21.
- Iswanto, A. (2015). *Relasi Manusia dengan Lingkungan dalam Al-Qur'an Upaya Membangun Eco-Theology*. *Suhuf*, 6(1), 1–18.
- Khafida, Wilda, S, Pd, M.Sc, D. (2024). *ekologi dan lingkungan* (S. Dr., D.Sc., Drs. Sunarno sastro atmodjo, S.E., M (ed.)).
- Khairul Anam. (2016). *Pendidikan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Dalam Prespektif Islam*. journal sagacious.
- Khanifatur Rahma. (2018). *Al-Bahr fî al-Qur'ân: Telaah Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI*. Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah.
- Khodijah Ishak. (2015). *Konsep Etika Produksi Dalam Sistem Ekonomi Islam*

- Menurut Afzalur Rahman Dan Yusuf Qordhowi. *iqtishaduna*, 4(1).
- L. Sholehuddin. (2021). *Ekologi dan Kerusakan Lingkungan dalam Persepektif Al-Qur'an*. Jurnal Al-Fanar, 4(2), 113–134.
- masykur wahid. (2021). *filsafat umum* (ade jaya s). puri kartika banjarsari.
- Meyresta, L., Fasa, M. I., & Suharto. (2022). *Etika Pengelolaan Sumber Daya Alam Berkelanjutan Dalam Perspektif Islam*. Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah, 9(2), 85–96.
- Muhammad Farhan Akbar. (2024). *Interpretasi Tafsir Ekologi Dan Hakikat Kepemimpinan: Telaah QS. Ar-Rum : 41 menggunakan teori Maqashidu Syari'ah*. Attractive : Innovative Education Journal, 6(4).
- Muhyidin Nurzaelani, M. (2017). *Peran Guru Dalam Pendidikan Lingkungan Hidup*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 6(1).
- Mukhlis, F. H. (2022). *Paradigma Ekologis Dalam Tafsir Al-Qur'an*. QOF, 6(1), 89–108.
- Munir, S. (2019). *Pendidikan Pelestarian Lingkungan dalam Prespektif Al-Qur'an*. repository institut PTIQ Jakarta.
- Nafisah, M. (2019). *Tafsir Ekologi: Menimbang Hifz al-Bīah sebagai Uṣul ash-Sharī'ah dalam Al-Qur'an*. Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2(1).
- NANLOHY, D. F. (2018). *Manusia Dan Kepedulian Ekologis*. Kenosis: Jurnal Kajian Teologi, 2(1), 36–55.
- Naufal. (2023). *Pembangunan Ekonomi Laut Di Tengah Krisis Ekologi (Studi Kasus Ekoteologi Nelayan Desa Masalima, Jawa Timur Dan Celukan Bawang, Bali)*. Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains, 5(1).
- Niza Utami, Rizky Febrian Saragih, Muli Daulay, M. Daffa Maulana, & Purnama Ramadani. (2023). *Pembangunan Berkelanjutan: Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Pembangunan Sosial Dan Ekonomi Indonesia*. Journal of Management and Social Sciences, 2(1), 46–59.
- Ramadhani, M. (2023). *Upaya sekolah dalam membentuk sikap peduli lingkungan melalui implementasi gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup (PBLH) di MI Miftahul Huda Karangsono Kabupaten Tulungagung*. etheses.
- Sarie, F. (2022). *mengenal ekologi sosial* (paput tri cahyono (ed.)). yayasan cendikia mulia mandiri.
- Siti Maunah. (2019). *The Nature of the Universe According to Islamic Philosophers*. jurnal ilmiah madaniyah, 9(1).

- Suhendra, A. (2013). *Menelisik Ekologis dalam Al-Qur'an*. Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, 14(1), 61–82.
- Sultoni, A. H. (2023). *Kemaritiman Berwawasan Ekonomi Biru (Blue Economy) Perspektif Al-Qur'an*. repository institut PTIQ Jakarta.
- Supraptono, Mursyid, Prasuyitno, Herman, A., Muktiono, A., & Ridwan, M. (2023). *Evaluasi Kesadaran Hukum Pada Masyarakat Desa Sungai Perak Tentang Pentingnya Menjaga Lingkungan Dari Kebakaran Hutan Dan Lahan*. Jurnal Saintifik (Multi Science Journal), 21(3), 125–134.
- Supriyatno, S., Rahim, A., & Rohmah, S. N. (2024). *Peran Ma'had Al-Zaytun dalam Pengelolaan Hewan Ternak Berdasarkan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2014 dan Fiqh Siyasah*. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 7(12), 13726–13737.
- Suryanto, E., Sumarwati, S., Anindyarini, A., & Hadiyah, H. (2024). *Cerita Rakyat sebagai Sarana Berliterasi Kearifan Lokal: Pendekatan Ekologi Sastra*. Indonesian Language Education and Literature, 9(2), 328.
- toto, s gani. (2021). *islam menelusuri ajaran islam pendekatan konseptual tematis* (guepedia).
- tri, s, saptadi. (2022). *pengantar ilmu lingkungan dan konservasi* (alim perdana kusuma (ed.)). yayasan cendikia mulia mandiri.
- Ubab, A. J. (2022). *Penerapan Tafsir Ekologis Dalam Usaha Merawat Lingkungan Pesantren*. The International Journal of Pegon : Islam Nusantara civilization, 8(02), 93–106.
- zahlul ikhsan, dkk. (2024). *pengantar ekologi* ( meillisa carlen mainassy dina umi mardiah (ed.)). CV. tohar media.
- Zed, M. (2008). *metode penelitian kepustakaan*



Alpinas Mahendra lahir di Desa Pondok Sungai Abu, Kecamatan Air Hangat Timur, Kabupaten Kerinci pada tanggal 15 Mei 2003, Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, saat ini penulis tinggal di desa Pondok Sungai Abu.

Penulis mengawali jenjang pendidikan formal di SDN 07/III Sungai Abu, kemudian penulis melanjutkan jenjang pendidikan menengah pertama di MTsS pondok pesantren Semurup, setelah pendidikan menengah atas di pondok pesantren tahfidz Al-Qur'an wal Hadits Almunawwaroh Bangko, setelah itu penulis melanjutkan studi perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri Kerinci (IAIN KERINCI) pada tahun 2021 dengan program studi yang di ambil Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dan Alhamdulillah selesai pada bulan Mei tahun 2025.

